



**PENGARUH PRAKTIK PERATAAN LABA TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN DENGAN PRAKTIK *CORPORATE*
GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL
PEMODERASI**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa Keuangan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)**

SKRIPSI

Oleh

Anindya Puspitaningrum

NIM 130810301018

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PENGARUH PRAKTIK PERATAAN LABA TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN DENGAN PRAKTIK *CORPORATE*
GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL
PEMODERASI**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa Keuangan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana
Ekonomi

Oleh

Anindya Puspitaningrum

NIM 130810301018

**PROGRAM STUDI STRATA 1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga kepada saya, karena dengan ridho dan kehendak-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua yang sangat saya sayangi, Bapak (Almarhum) Agus Suwarso dan Ibu Yettiningsih yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, memberikan doa, semangat, pengorbanan, dan dukungan tak terhingga kepada saya.
3. Kakak-kakakku tercinta, Ochia Ayuningtyas Primaningrum, Rayi Farilla Dwiningrum, dan Aditya Nugraha.
4. Seluruh guru, pembimbing, dan dosen yang telah memberikan ilmunya dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi.
5. Almamaterku tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Barang siapa memudahkan orang yang kesulitan, maka Allah akan mempermudah urusannya di dunia dan akhirat.”

(HR. Muslim)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakan dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.”

(Q.S. Al Insyirah: 5-8)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anindya Puspitaningrum

NIM : 130810301018

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul “PENGARUH PRAKTIK PERATAAN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Jasa Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 26 Juli 2017

Yang menyatakan,

Anindya Puspitaningrum

NIM. 130810301018

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : **PENGARUH PRAKTIK PERATAAN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)**

Nama Mahasiswa : Anindya Puspitaningrum

N I M : 130810301018

Jurusan : S1 AKUNTANSI

Tanggal Persetujuan : 3 Februari 2017

Yang Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Novi Wulandari Widiyanti, S.E., M.Acc & Fin, Ak
NIP. 198011272005012003

Drs. Imam Mas'ud, M.M., Ak
NIP. 195911101989021001

Mengetahui,

Ketua Program Studi
S1 Akuntansi

Dr.Yosefa Sayekti, M.Com.,Ak.
NIP 19640809 199003 2001

SKRIPSI

**PENGARUH PRAKTIK PERATAAN LABA TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI
VARIABEL PEMODERASI**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Jasa Keuangan yang terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Periode 2012-2015)

Oleh

Anindya Puspitaningrum

NIM. 130810301018

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Novi Wulandari Widiyanti, S.E., M.Acc & Fin, Ak

Dosen Pembimbing II : Imam Mas'ud, M.M., Ak

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

**PENGARUH PRAKTIK PERATAAN LABA TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI
VARIABEL PEMODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa
Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Anindya Puspitaningrum
NIM : 130810301018
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

14 Agustus 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Drs. Sudarno, M.Si., Ak (.....)
NIP. 196012251989021001
Sekretaris : Drs. Wasito, M.Si., Ak (.....)
NIP. 196001031991031001
Anggota : Kartika, S.E., M.Sc. (.....)
NIP. 198202072008122002

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Dekan

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak

NIP. 197107271995121001

Anindya Puspitaningrum

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Pengaruh perataan laba terhadap nilai perusahaan, (2) Pengaruh *corporate governance* berupa komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap hubungan antara perataan laba dan nilai perusahaan. Populasi pada penelitian ini diambil dari seluruh perusahaan sektor jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan diambil 58 perusahaan sebagai sampel yang diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan rentang periode tahun 2012-2015. Hipotesisi penelitian ini diuji dengan menggunakan metode analisis regresi linear dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik perataan laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap hubungan antara perataan laba dan nilai perusahaan, sedangkan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap hubungan antara perataan laba dan nilai perusahaan.

Kata Kunci : Perataan Laba, Nilai Perusahaan, *Corporate Governance*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional.

Anindya Puspitaningrum

Accounting Department, Faculty of Economic and Business, Jember University

Abstract

The objectives of this research was to examine (1) The influence of income smoothing on firm value, (2) The influence of corporate governance, such as independent commissioners, managerial ownership, and institutional ownership, on the relationship between income smoothing and firm value. The population in this research was taken from all finance companies listed on Indonesia Stock Exchange, and 58 companies were obtained as samples by purposive sampling methods for the periods of 2012 to 2015. Hypotheses of this research were tested by using linear regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA). The results of this research indicate that income smoothing affects positively on firm value. Besides, the results of this research also indicate that managerial ownership affects positively on relationship between income smoothing and firm value, meanwhile independent commissioners and institutional ownership doesn't affect on relationship between income smoothing and firm value.

Key word : Income smoothing, firm value, corporate governance, independent commissioner, managerial ownership, institutional ownership.

RINGKASAN

PENGARUH PERATAAN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Jasa Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015), Anindya Puspitaningrum; 130810301018; 65 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Dalam teori keagenan atau *agency theory*, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih yang memiliki kepentingan, disebut sebagai *principal*, mempekerjakan orang lain atau *agent* untuk memberikan suatu jasa, dan kemudian *principal* memberikan wewenang kepada *agent* dalam pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Laporan keuangan (*financial statement*) sebagai bahasa bisnis digunakan oleh perusahaan untuk menrefleksikan dan mengkomunikasikan kondisi finansial perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Dalam laporan keuangan tersebut berisi informasi-informasi yang dibutuhkan *stakeholder*, salah satunya adalah informasi laba.

Pentingnya informasi laba di dalam laporan keuangan membuat manajemen perusahaan cenderung berusaha mengatasi konflik yang muncul antara manajemen dengan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, sehingga mendorong timbulnya perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*), salah satunya dengan melakukan manajemen laba atau perekayasaan laba (*earning management*). Bentuk dari perilaku yang tidak semestinya yang berkaitan dengan manajemen laba atau perekayasaan laba, salah satunya adalah tindakan perataan laba (*income smoothing*).

Menurut Purwanto (2009), perataan laba merupakan perilaku yang rasional yang didasarkan pada asumsi dalam *positive accounting theory* bahwa manajemen (*agent*) adalah individu rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya. Dalam penelitian ini, indikator perusahaan melakukan perataan laba dapat diuji menggunakan Indeks Eckel.

Menurut Wardhana (2013), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang

tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi.

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris perusahaan yang berasal dari luar perusahaan (Purwanto, 2009). Keputusan direksi Bursa Efek Jakarta (Nomor Kep-308/BEJ/07-2004) mewajibkan persentase keberadaan dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris dalam perusahaan agar kebijakan perusahaan dapat terkontrol dengan baik. Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen yang berperan sebagai *agent* dalam teori agensi. Kepemilikan manajerial atas perusahaan dapat membantu menyatukan kepentingan manajer dan pemilik, sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris dari total saham beredar. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak di luar perusahaan. Investor institusional terdiri dari koperasi, yayasan, dana pensiun, asuransi, perseroan terbatas, dan reksa dana. Kepemilikan institusional ini akan menekan perusahaan untuk bekerja maksimal untuk tujuan pemilik saham.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Indonesia Capital Market Directory (ICMD) Bursa Efek Indonesia dengan sampel sejumlah 58 perusahaan sektor jasa keuangan untuk periode observasi 2012-2015. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh praktik perataan laba terhadap nilai perusahaan dan pengaruh *corporate governance* (komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional) terhadap hubungan antara perataan laba dan nilai perusahaan pada perusahaan sektor jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik perataan laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap hubungan antara perataan laba dan nilai perusahaan, sedangkan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENGARUH PERATAAN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Jasa Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, karena dengan ridho dan kehendak-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.d selaku Rektor Universitas Jember.
3. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
4. Dr. Alwan Sri Kustono, S.E., M.Si., Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
5. Dr. Yosefa Sayekti, M.Com., Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
6. Novi Wulandari Widiyanti, S.E., M.Acc & Fin, Ak dan Drs. Imam Mas'ud, M.M., Ak selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing dan meluangkan waktu, pikiran, serta perhatian dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Akuntansi beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak (Almarhum) Agus Suwarso dan Ibu Yettiningsih yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, memberikan semangat, doa, dan dukungan serta pengorbanan yang tak terhingga.

9. Kakak-kakakku tersayang, Ochia Ayuningtyas Primaningrum, Rayi Farilla Dwiningrum, Arif Wicaksono, dan Aditya Nugraha, serta keponakanku tersayang Abhirama Arya Hamizan.
10. Baper Group (Bunga Frederilla Anggraini, Farah Nabilah, Mamik Sri Rejeki Utami, Annisa Safira, Arista Novianti Cahyani, Aisyah Ferbitania, dan Fany Arifatul Mahrosa), terima kasih atas kebersamaannya, semangat, dukungan, serta canda tawa dan air mata yang menghiasi hari-hariku selama empat tahun ini.
11. Teman-teman KKN 125 TA 2015/2016 Gel. II (Amilus Sholihah, Oktavia Ria Vungky V., Novila Santi Lovabyta, Melyana Dwi Haryani, Eri Nandya Febriani, Rosi Tri Wulandari, Rizki Aji Santoso, Yoni Cahyono, dan Adi Ardiansyah), Reza Endrawanto Putra, serta keluarga baruku di Desa Blado Kulon, Tegalsiwalan, Probolinggo (Bapak Samsul, Ibu Fitri, Mbak Lia, Mas Lihin, Feri, Aira, dan masyarakat setempat), terima kasih atas 45 harinya yang berkesan, terima kasih telah menjadi keluarga yang senantiasa saling menguatkan, saling membantu tanpa pamrih, dan saling memberikan dukungan.
12. Teman-teman Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember periode 2014, 2015, dan 2016; *partner* dan sekretarisku Debbi Fauziah Ulfah; kakak senior sekaligus sahabat yang selalu memberikan pencerahan dan motivasi Dani Akbar Tri Kurniawan; mantan Ketua Umum periode 2016 Lutfi Ahmad Fadly atas kepercayaannya kepada saya untuk mengemban amanah selama satu periode; teman-teman nongkrong dan para pem-*bully* (Reshananda Wigapratama, Ivan Rilo Pambudi, Muhammad Miftaqul Risky, Syaifudin Mubarrok, Galih Wahyu Nugroho, dan lainnya); dan teman-teman Bidang 2 Komunikasi dan Informasi periode 2016; terima kasih atas kerja samanya selama ini, dan terima kasih telah menjadi teman-teman yang baik dan menyenangkan.
13. Sahabat-sahabat masa sekolah (Almira Talitha Ulima, Avrin Setya Gupta, Amita Sofia Farahany, Dita Miradani, Alifia Ridha Pratiwi, Aisyah Imas

Setyawati, Jea Ayu Yogatama), terima kasih atas kenangan-kenangan bersama selama masa sekolah, terima kasih tetap menjadi sahabat dan selalu saling memberikan dukungan dan semangat walaupun telah jauh berpisah di jalan menuju impian kita masing-masing.

14. Teman-teman seperjuangan Akuntansi 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuan yang diberikan.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 26 Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACK	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>).....	8
2.1.2 Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>)	10
2.1.3 Teori Akuntansi Positif (<i>Accounting Positive Theory</i>)....	11
2.2 Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)	12
2.2.1 Pengertian Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>).....	12
2.2.2 Jenis Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)	14

2.2.3	Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>).....	14
2.2.4	Teknik Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>).....	17
2.2.5	Alasan Dilakukannya Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>).....	17
2.2.6	Sasaran Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>).....	19
2.3	Nilai Perusahaan.....	20
2.3.1	Metode Pengukuran Nilai Perusahaan.....	20
2.4	<i>Corporate Governance</i>	22
2.4.1	Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	23
2.4.2	Praktik <i>Corporate Governance</i>	23
2.5	Penelitian Terdahulu	26
2.6	Kerangka Konseptual Penelitian	31
2.7	Hipotesis Penelitian.....	31
2.7.1	Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) dan Nilai Perusahaan	31
2.7.2	<i>Corporate Governance</i> , Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) dan Nilai Perusahaan.....	32
BAB 3	METODE PENELITIAN	36
3.1	Rancangan Penelitian	36
3.2	Populasi dan Sampel Penelitian	36
3.3	Jenis dan Sumber Data	37
3.4	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	37
3.4.1	Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>)	38
3.4.2	Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>)	40
3.4.3	Variabel Moderating.....	41
3.5	Metode Analisis Data.....	42
3.5.1	Statistik Deskriptif.....	42
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	43
3.5.3	Persamaan Regresi.....	45
3.6	Kerangka Pemecahan Masalah	46

BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	48
4.2	Analisis Data	49
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	49
4.3	Uji Asumsi Klasik.....	50
4.3.1	Uji Normalitas	50
4.3.2	Uji Multikolinieritas	51
4.3.3	Uji Heterokedastisitas.....	52
4.3.4	Uji Autokorelasi.....	52
4.4	Pengujian Hipotesis.....	53
4.4.1	Analisis Regresi Linier Sederhana.....	53
4.4.2	<i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	55
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	59
4.5.1	Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>) Terhadap Nilai Perusahaan	59
4.5.2	Komisaris Independen Terhadap Hubungan Antara Perataan Laba dan Nilai Perusahaan.....	60
4.5.3	Kepemilikan Manajerial Terhadap Hubungan Antara Perataan Laba dan Nilai Perusahaan.....	62
4.5.4	Kepemilikan Institusional Terhadap Hubungan Antara Perataan Laba dan Nilai Perusahaan.....	63
BAB 5	PENUTUP	65
5.1	Kesimpulan	65
5.2	Keterbatasan	66
5.3	Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual Penelitian	31
Gambar 3.1	Kerangka Pemecahan Masalah	46

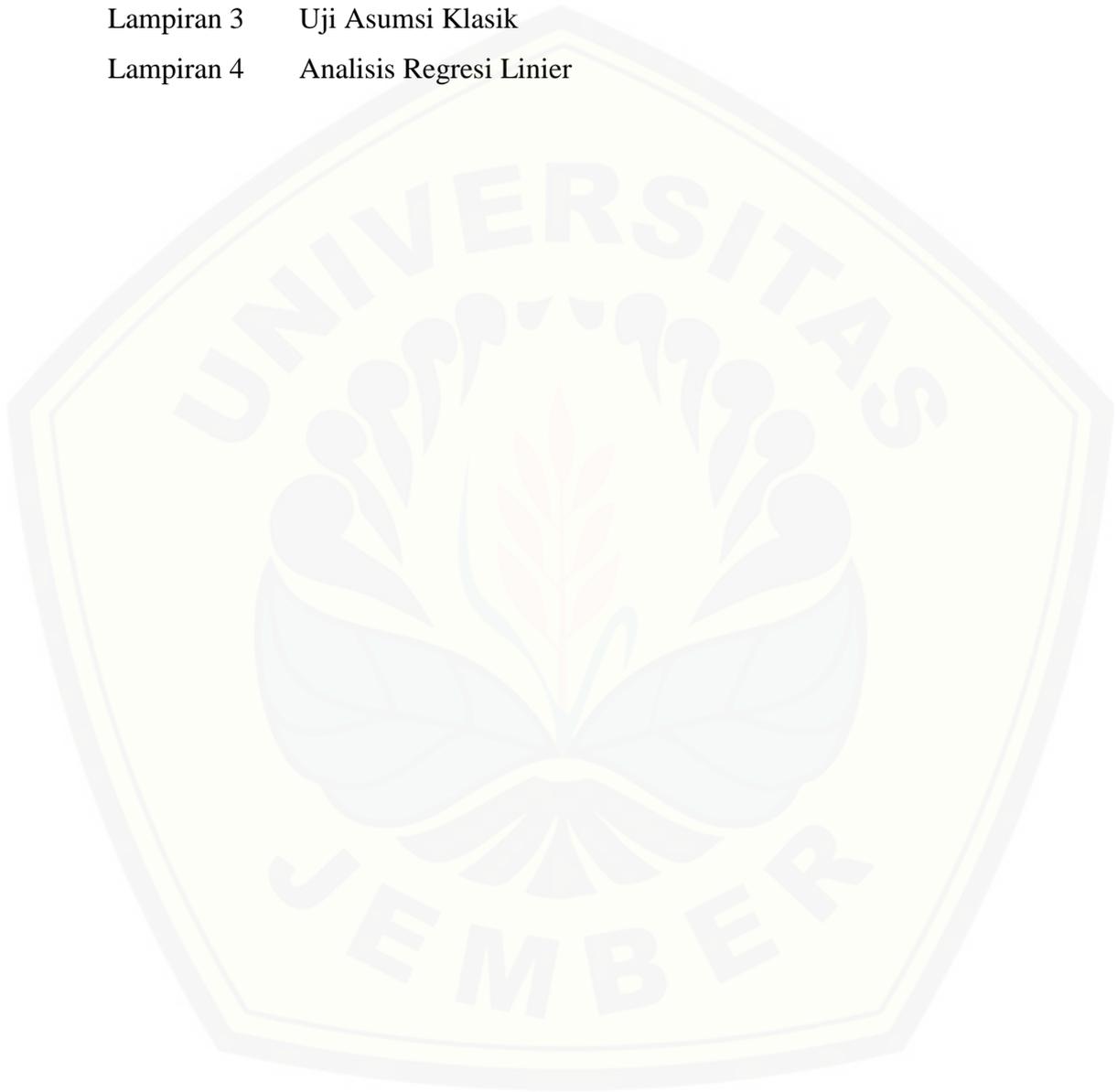


DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel	48
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif	49
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	51
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	51
Tabel 4.5 Hasil Uji Glejser	52
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi	53
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Sederhana.....	53
Tabel 4.8 Hasil Uji t	54
Tabel 4.9 Hasil Moderated Regression Analysis (MRA).....	56
Tabel 4.10 Hasil Uji t	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rekapitulasi Data
Lampiran 2	Statistik Deskriptif
Lampiran 3	Uji Asumsi Klasik
Lampiran 4	Analisis Regresi Linier



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam teori keagenan atau *agency theory*, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih yang memiliki kepentingan, disebut sebagai *principal*, mempekerjakan orang lain atau *agent* untuk memberikan suatu jasa, dan kemudian *principal* memberikan wewenang kepada *agent* dalam pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam dunia bisnis, manajemen perusahaan bertindak sebagai *agent*, sedangkan para pemangku kepentingan atau *stakeholder* bertindak sebagai *principal*.

Laporan keuangan (*financial statement*) sebagai bahasa bisnis digunakan oleh perusahaan untuk menrefleksikan dan mengkomunikasikan kondisi finansial perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam laporan keuangan tersebut berisi informasi-informasi yang dibutuhkan *stakeholder*, salah satunya adalah informasi laba.

Menurut *Statement of Financial Accounting* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan indikator utama dalam mengukur kinerja dan pertanggungjawaban manajemen dalam menjalankan perusahaan. Para pemangku kepentingan (*stakeholder*) menggunakan informasi laba dalam memprediksi kekuatan laba (*earnings power*) perusahaan di masa yang akan datang dan memperkirakan tingkat risiko dalam berinvestasi. Menyadari pentingnya informasi laba di dalam laporan keuangan, manajemen perusahaan cenderung berusaha mengatasi konflik yang muncul antara manajemen dengan pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, sehingga mendorong timbulnya perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional*

behavior), salah satunya dengan melakukan manajemen laba atau perekayasaan laba (*earning management*). Bentuk dari perilaku yang tidak semestinya yang berkaitan dengan manajemen laba atau perekayasaan laba (*earning management*) salah satunya adalah tindakan perataan laba (*income smoothing*). Mursalim (2010) menyebutkan bahwa salah satu penyebab yang mendorong manajer melakukan perataan laba melalui *real*, *artificial*, maupun *classificatory smoothing* adalah adanya perhatian investor yang selama ini terpusat pada informasi laba dengan tidak memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut, sehingga manajer memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan perataan laba untuk menstabilkan laba, sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Menurut Purwanto (2009), perataan laba merupakan perilaku yang rasional yang didasarkan pada asumsi dalam *positive accounting theory* bahwa manajemen (*agent*) adalah individu rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya. Perataan laba merupakan cara yang dipakai oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas laba yang timbul akibat adanya perbedaan antara jumlah laba yang seharusnya dilaporkan dengan laba yang diharapkan (laba normal). Perataan laba merupakan cara untuk menggeser volatilitas laba dengan menurunkan pada saat laba mencapai puncak dan menaikkan ketika di bawah. Jika laba yang sebenarnya dilaporkan dalam laporan keuangan dengan nominal yang lebih kecil dari laba normal, manajemen akan melakukan perataan laba dengan meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan. Begitu pula jika laba yang seharusnya dilaporkan lebih besar dari laba normal, manajemen akan menurunkan jumlah laba yang dilaporkan. (Kustono, 2013)

Joo (1991) berpendapat mengenai motivasi manajer perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba, di antaranya yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, memfasilitasi kemampuan dalam memprediksi laba, dan meningkatkan kesejahteraan manajer. Hejazi *dkk* (2011) juga mengungkapkan bahwa beberapa motivasi manajer perusahaan melakukan perataan laba adalah adanya evaluasi atas kinerja manajer, di mana manajer akan meningkatkan kinerja melalui praktik perataan laba. Motivasi lainnya adalah stabilitas nilai pasar saham.

Perusahaan yang memenuhi kebutuhan modalnya dengan menerbitkan saham akan cenderung melakukan perataan laba, karena fluktuasi laba akan mengarah pada fluktuasi harga saham dan hal ini akan mengurangi minat investor dalam membeli saham.

Meskipun secara prinsip, praktek manajemen laba termasuk di dalamnya perataan laba tersebut tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktek ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott *et al*, 2001, dalam Setianto, 2013). Praktik manajemen laba ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Perataan laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan.

Menurut Wardhana (2013), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi menyebabkan nilai perusahaan tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi.

Corporate governance berkaitan dengan bagaimana para pemegang saham yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan, yakin bahwa manajer tidak akan “menggelapkan” atau menginvestasikan dana mereka ke proyek-proyek yang merugikan, dan berkaitan dengan bagaimana para pemegang saham mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Sehingga, *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya agensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Huang *et al* (2009) menunjukkan bahwa perataan laba, yang terdiri atas perataan laba artifisial yang menggunakan akrual abnormal maupun perataan laba riil yang menggunakan derivatif, berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara ekuivalen. Efek buruk perataan laba dengan akrual abnormal terhadap nilai perusahaan dapat menjadi lebih parah bagi perusahaan dengan struktur *governance* yang lemah. Sementara itu, perataan laba riil

menggunakan derivatif memainkan peran penting dalam mengurangi biaya agensi, dan sangat berpengaruh dalam perusahaan yang memiliki *governance* rendah. Huang *et al* (2009) juga menyatakan bahwa *corporate governance* yang baik akan mencegah manajer dari pembuatan keputusan yang dapat menurunkan nilai perusahaan dan mendukung kebijakan peningkatan nilai perusahaan. Dalam kaitannya dengan teori agensi, Huang *et al* (2009) menemukan bahwa *corporate governance* yang buruk memotivasi penggunaan perataan laba menggunakan perataan laba artifisial.

Trueman dan Titman (1988) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa perataan laba atau *income smoothing* dapat meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan tersebut dilihat melalui efeknya terhadap biaya utang, volatilitas laba yang rendah, dan penurunan probabilitas perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal senada juga dikemukakan Makaryanawati (2003) dalam Kustono (2009), bahwa terdapat pengaruh positif antara praktek perataan laba dengan nilai perusahaan.

Meskipun telah banyak dilakukan penelitian mengenai perataan laba, sejauh ini belum ada penelitian mengenai pengaruh praktik perataan laba terhadap nilai perusahaan, dengan menggunakan variabel *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Namun, Herawaty (2008) pernah melakukan penelitian yang cakupannya lebih luas dari perataan laba, yaitu pengaruh manajemen laba (*earnings management*) terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa *corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional.

Maka dari itu, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan mempersempit cakupan atau fokus penelitian menjadi pengaruh praktik perataan laba (*income smoothing*) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2015. Penelitian ini menggunakan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi, yaitu variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan

antara perataan laba sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Variabel *corporate governance* yang peneliti gunakan adalah komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Peneliti menggunakan *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi karena penerapan *corporate governance* yang baik dan konsisten akan menjadi penekan aktivitas perataan laba dan mengurangi biaya agensi, sehingga laporan keuangan akan menggambarkan nilai perusahaan yang sebenarnya.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor jasa keuangan merupakan salah satu sektor yang berperan tidak hanya sebagai penyedia dana bagi kegiatan produksi maupun konsumsi, tetapi juga menjadi media bagi penyimpanan kekayaan masyarakat. Kinerja sektor jasa keuangan turut menentukan naik turunnya kegiatan ekonomi suatu negara. Indonesia pun dipandang sebagai salah satu negara yang paling prospektif sebagai tempat penanaman modal asing dan menjadi salah satu negara yang menjanjikan dalam hal potensi pertumbuhan (Survey oleh Economics Intelligent Unit (EIU), 2014). Untuk memperoleh kepercayaan investor, perusahaan-perusahaan berlomba-lomba meningkatkan nilai perusahaannya, termasuk menegakkan *corporate governance* yang baik yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip kewajaran, transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, dan kemandirian. Ditinjau dari subsektor perbankan yang memegang 79% aset sektor keuangan pada tahun 2013 (Organization for Economic Co-operation and Development, 2015), berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia Desember 2015 yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan, sektor perbankan di Indonesia dalam kurun waktu 2012 sampai dengan tahun 2015 memiliki Rasio Pemenuhan Kecukupan Modal Minimum atau Capital Adequacy Ratio (CAR) yang terus meningkat, artinya sector perbankan memiliki kemampuan yang semakin baik tiap tahunnya dalam menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Sementara itu diketahui bahwa perataan laba dapat digunakan sebagai salah satu cara yang disahkan untuk mengangkat nilai CAR tersebut. (Mustakim, 2009)

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“PENGARUH PRAKTIK PERATAAN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah praktik perataan laba (*income smoothing*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah praktik *corporate governance* berpengaruh terhadap hubungan antara praktik perataan laba (*income smoothing*) dan nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

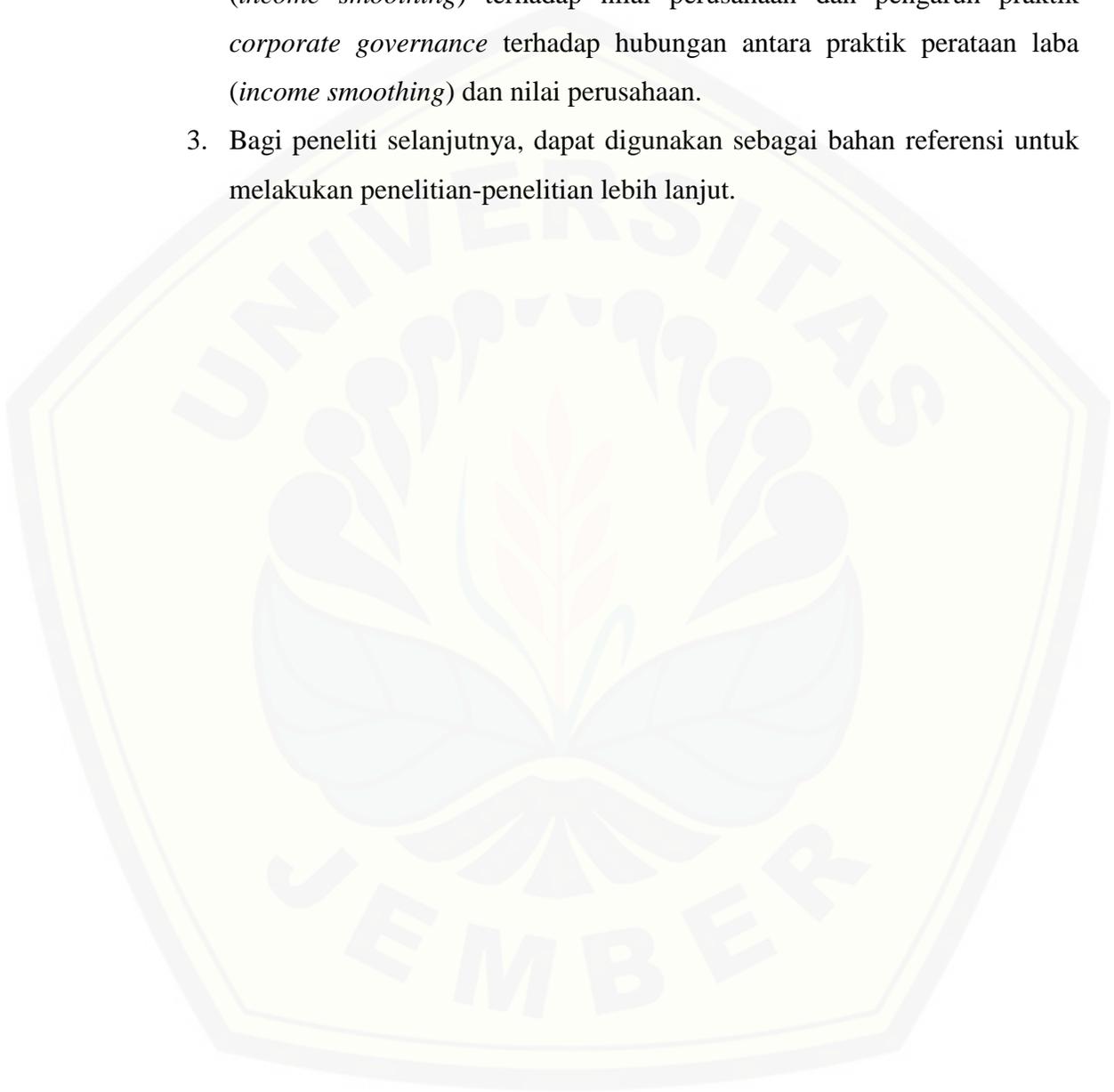
1. Pengaruh praktik perataan laba (*income smoothing*) terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh praktik *corporate governance* terhadap hubungan antara praktik perataan laba (*income smoothing*) dan nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan mengenai pengaruh praktik perataan laba (*income smoothing*) terhadap nilai perusahaan dan pengaruh praktik *corporate governance* terhadap hubungan antara praktik perataan laba (*income smoothing*) dan nilai perusahaan.

2. Bagi para pemakai laporan keuangan, manajemen perusahaan dan lingkungan akademik, dapat memahami pengaruh praktik perataan laba (*income smoothing*) terhadap nilai perusahaan dan pengaruh praktik *corporate governance* terhadap hubungan antara praktik perataan laba (*income smoothing*) dan nilai perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam Wardhana (2013) menyatakan teori agensi sebagai teori mengenai hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) dalam bentuk kontrak kerja, atau “*nexus of contract*”. Yang dimaksud “*nexus of contract*” menurut Jensen dan Meckling adalah “cerita fiksi legal yang berfungsi sebagai *nexus* (penghubung) dari serangkaian hubungan kontrak antara para individu”. Dalam kontrak kerja, dijelaskan hak dan kewajiban dari *principal* dan *agent*, dan keduanya saling menguntungkan. Menurut Belkaoui (2004), hubungan agensi dikatakan telah terjadi ketika kontrak antara seseorang (atau lebih), seorang *principal*, dan orang lainnya, seorang agen, untuk memberikan jasa demi kepentingan *principal* termasuk melibatkan adanya pemberian delegasi kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen.

Dalam teori agensi, baik *principal* maupun *agent* diasumsikan untuk termotivasi hanya oleh kepentingan dirinya sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kegunaan subjektif mereka. Misalnya, pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik pada hasil investasi mereka dalam perusahaan. Sementara itu, para manajer sebagai *agent* diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut (Wardhana, 2013).

Di berbagai perusahaan, seringkali muncul konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Terjadinya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* karena kemungkinan *agent* bertindak tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga menimbulkan biaya keagenan. Sebagai *agent*, manajer perusahaan bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Suranta dan Merdistusi (2004) dalam

Restuningdiah (2011) menyatakan bahwa munculnya konflik kepentingan antara agen dan principal dapat disebabkan oleh:

1. Informasi mengenai laba yang merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen.
2. Adanya pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan di mana manajemen tidak merasakan langsung akibat adanya kesalahan dalam pembuatan keputusan bisnis karena risiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemegang saham.

Salah satu konflik keagenan adalah masalah informasi yang timbul ketika agen menggunakan informasi khusus yang tidak dapat diverifikasi oleh principal. Akibatnya principal tidak mampu menentukan apakah si agen telah membuat pilihan yang tepat. Kondisi seperti ini disebut sebagai asimetri informasi. Pemegang saham tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja manajer. Manajer mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas perusahaan, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham dan manajer (Rachmanto, 2012).

Adanya asumsi bahwa individu-individu yang bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri mengakibatkan manajer memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui para pemangku kepentingan sebagai principal, untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri (Ali, 2002, dalam Rachmanto, 2012). Asimetri informasi dan konflik agensi ini mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada para pemegang saham, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan kinerja manajer perusahaan. (Widyaningdyah, 2001, dalam Rachmanto, 2012).

Jensen dan Meckling menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik di antara pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan sebagai laporan kinerja keuangan agen diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara principal dan

agensi. Dari laporan keuangan tersebut, principal dapat menilai kinerja agen dalam perusahaan.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* merupakan teori yang mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal atau informasi mengenai apa yang telah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (*principal*) kepada pengguna laporan keuangan. Teori ini menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi ketimpangan informasi atau asimetri informasi. Prinsip ini dapat mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. (Jama'an, 2008) Karena itu, integritas informasi laporan keuangan yang mencerminkan nilai perusahaan merupakan sinyal positif yang dapat mempengaruhi opini investor dan kreditor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Kurangnya informasi yang diterima oleh pihak eksternal mengenai perusahaan menyebabkan mereka cenderung mencari aman dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Dengan mengurangi asimetri informasi, perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan "sinyal" kepada pihak eksternal, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang (Wolk et al, 2000, dalam Jama'an, 2008). Jika manajemen menyampaikan suatu informasi ke pasar, maka umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal yang dapat berupa berita baik (*good news*) atau berita buruk (*bad news*). (Falichin, 2011, dalam Apriwandi dan Pratama, 2014)

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dan non keuangan, berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk mencapai keinginan pemangku kepentingan. Sinyal tersebut dapat berupa promosi atau informasi lain

yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Gonedes dalam Narsa *et al* (2003) dalam Setiawan (2013) mengemukakan bahwa angka-angka akuntansi yang dilaporkan pihak manajemen dalam laporan keuangan dapat digunakan sebagai sinyal bahwa angka-angka tersebut mencerminkan informasi mengenai atribut-atribut keputusan perusahaan yang tidak terpantau.

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal oleh manajer kepada pihak eksternal perusahaan adalah untuk mengurangi asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi di pasar modal bila manajemen tidak menyampaikan semua informasi yang dimiliki secara penuh. Informasi yang tidak diungkapkan tersebut dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan tersebut karena pasar akan merespon informasi yang diterima sebagai sinyal.

2.1.3 Teori Akuntansi Positif (*Accounting Positive Theory*)

Teori akuntansi positif didasarkan pada adanya asumsi bahwa manajer, pemegang saham, dan aparat pengatur adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan kegunaan mereka, yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi serta kesejahteraan mereka. (Belkaoui, 2007)

Hipotesis teori akuntansi positif dirumuskan oleh Watt dan Zimmerman (1986) dalam Januarti (2004) dalam bentuk “oportunistik” yang diinterpretasikan, yaitu:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*Plan Bonus Hypothesis*), di mana para manajer perusahaan yang memiliki rencana bonus akan memungkinkan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan earning untuk periode mendatang ke periode sekarang atau dikenal dengan perataan laba.

2. Hipotesis Perjanjian Utang (*Debt Convenat Hypothesis*), ya itu manajer perusahaan yang mempunyai rasio utang yang besar akan memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan pengungkapan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang. Dengan memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan pengakuan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang maka perusahaan akan mempunyai rasio utang yang kecil.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Politic Process Hypothesis*), di mana semakin besar biaya politik perusahaan, semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan pengungkapan pendapatan periode sekarang ke periode mendatang. Perusahaan yang biaya politiknya lebih besar cenderung menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan yang biaya politiknya lebih kecil.

Ketiga hipotesis tersebut menunjukkan bahwa teori akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan, yaitu: (1) antara manajemen dengan pemilik, (2) antara manajemen dengan kreditur, (3) antara manajemen dengan pemerintah (Anis dan Imam, 2003, dalam Januarti, 2014).

Menurut Purwanto (2009), perataan laba merupakan perilaku yang rasional didasarkan pada asumsi dalam teori akuntansi positif bahwa agen (manajemen) adalah individu rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya. Pemakai laporan keuangan cenderung lebih memperhatikan laba yang terdapat pada laporan laba rugi.

2.2 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

2.2.1 Pengertian Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Praktik perataan laba (*income smoothing*) merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Schipper (1989) dalam Harahap (2004) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu terhadap proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Scott (2000) dalam Restuningdyah (2011) mengemukakan empat pola dalam manajemen laba, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*.

Beidleman dalam Belkaoui (2007) mendefinisikan perataan laba (*income smoothing*) sebagai berikut:

“Perataan dari laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan. Dengan pengertian ini, perataan

mencerminkan suatu usaha dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik.”

Perataan laba merupakan perilaku yang rasional didasarkan pada asumsi dalam teori akuntansi positif bahwa agen (manajemen) adalah individu rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya. Pemakai laporan keuangan cenderung lebih memperhatikan laba yang terdapat pada laporan laba rugi (Purwanto, 2009).

Aflatooni dan Nikbakht (2010) menyatakan bahwa perataan laba (*income smoothing*) lebih dikenal sebagai penggunaan manajemen atas akuntansi diskresional dan prinsip manajemen untuk mengurangi variabilitas laba. Hejazi *dkk* (2011) menyatakan ada berbagai definisi mengenai perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba adalah sebuah teknik yang digunakan oleh manajer perusahaan untuk mengurangi atau mengubah jumlah laba yang dilaporkan dengan sengaja atau manajemen laba sebenarnya sehingga dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan (Vakilifard dan Haeri, 2001, dalam Hejazi *dkk*, 2011). Pada umumnya, dalam perataan laba terdapat usaha manajer perusahaan dalam mengubah pencatatan pendapatan dan beban atau memindahkannya ke periode laporan keuangan setelahnya, sehingga menghasilkan laba tanpa perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun.

Peneliti lain, Yang *dkk* (2010) juga menyatakan bahwa perataan laba adalah salah satu bentuk dari manajemen laba. Ketika laba dengan sengaja diratakan, akan dihasilkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Ronen dan Sadan (1981) dalam Yang *dkk* (2010) juga berpendapat bahwa perataan laba konsisten dengan keinginan manajemen untuk meningkatkan bonus atau kompensasi para manajer.

Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba (*income smoothing*) adalah salah satu bentuk dari manajemen laba, di mana manajemen berusaha mengurangi fluktuasi laba dengan cara mengubah pencatatan atas pendapatan atau beban, atau dapat juga dengan menunda pencatatan dan melakukan pencatatan pada laporan keuangan periode berikutnya.

2.2.2 Jenis Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Yaari (2007) dalam Martinez dan Rivera-Castro (2009) menyatakan ada dua tipe perataan (*smoothing*), yaitu *real* dan *artificial*. Sementara itu menurut Eckel dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001) dan dikutip oleh Setiawan (2011), perataan laba dapat digolongkan ke dalam dua tipe, yaitu:

1. Perataan alami (*natural smoothing*)

Perataan alami atau *natural smoothing* adalah tipe perataan yang diakibatkan dari proses menghasilkan laba.

2. Perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*)

Perataan yang disengaja dihasilkan dari perataan artifisial (*artificial smoothing*) dan perataan riil (*real smoothing*).

- a. *Real smoothing* melibatkan keputusan produksi dan investasi yang dapat mengurangi variabilitas laba dari periode ke periode (Purwanto, 2009). Perataan riil muncul ketika manajemen melakukan tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang mempengaruhi laba yang akan datang (Setiawan, 2011).
- b. *Artificial smoothing* dilakukan melalui praktik atau prosedur akuntansi untuk menggeser beban maupun pendapatan dari periode ke periode (Purwanto, 2009). Perataan artifisial muncul ketika manajemen memanipulasi waktu pencatatan akuntansi untuk menghasilkan perataan laba (Setiawan, 2011).

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Ada beberapa faktor yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Penelitian-penelitian telah dilakukan untuk menguji faktor-faktor tersebut, walaupun hasil penelitiannya belum menemukan hasil yang konsisten. Beberapa peneliti seperti Prabayanti dan Yasa (2011), Scott (2000), Harahap (2005), Defond dan Jimbalco (1994), Arens, Elder, dan Beasley (2002), Pourciau (1993), dan

Clarkson et al (1992) mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba, yaitu sebagai berikut.

1. Ukuran Perusahaan

Beberapa penelitian menyebutkan adanya pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Diasumsikan bahwa semakin besar total aktiva maka semakin besar ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, karena semakin tinggi laba yang dilaporkan akan menyebabkan bertambahnya pajak yang harus dibayar perusahaan. Sementara itu, penurunan laba yang drastis akan merusak citra perusahaan di mata masyarakat dan investor pada khususnya (Prabayanti dan Yasa, 2011). Namun ada beberapa penelitian yang menghasikan hasil yang tidak konsisten dengan pernyataan ini.

2. Profitabilitas

Beberapa penelitian menghasilkan adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap praktik perataan laba. Scott (2000) dalam Prabayanti dan Yasa (2011) berpendapat bahwa perusahaan cenderung melakukan *income minimization* atau minimalisasi laba ketika memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi. Hal ini karena tingkat profitabilitas yang stabil dari periode ke periode akan memberikan keyakinan pada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

3. *Financial leverage*

Menurut Prabayanti dan Yasa (2011), adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam bangkrut.

4. Kepemilikan institusional

Prabayanti dan Yasa (2011) berpendapat bahwa kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi

kinerja manajemen, karena pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki manajemen sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik. Pada akhirnya, manajemen tidak leluasa untuk melakukan pengelolaan atas labanya.

5. Reputasi auditor.

Kualitas audit yang tinggi dan berasal dari KAP ternama menjadi salah satu pertimbangan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba, karena nama besar auditor akan menghambat manajemen dalam melakukan perataan laba. Perusahaan yang melakukan perataan laba akan menghindari penggunaan jasa auditor besar.

6. Kompensasi bonus

Healy dalam Wardhana (2013) melakukan penelitian yang menghasilkan bukti bahwa manajer yang tidak dapat memenuhi target laba yang ditentukan cenderung memanipulasi laba. Manajer juga melakukan manipulasi laba demi mendapatkan bonus yang tinggi (Harahap, 2005, dalam Wardhana, 2013).

7. Kontrak utang

Penelitian yang dilakukan Defond dan Jimbalvo (1994) menemukan bahwa perusahaan yang melanggar perjanjian utang telah merekayasa labanya satu periode sebelum perjanjian utang tersebut dibuat.

8. Faktor politik

Naim dan Hartono (1996) dalam Wardhana (2013) meneliti perusahaan yang diduga melakukan monopoli dan menghasilkan bukti bahwa manajer perusahaan tersebut melakukan perataan laba untuk menghindari UU Anti-Trust.

9. Pengurangan pajak

Beberapa perusahaan diduga melakukan praktik perataan laba dengan tujuan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah (Arens, Elder, Beasley, 2002, dalam Wardhana, 2013).

10. Perubahan CEO

Seorang peneliti, Pourciau (1993) menemukan bukti bahwa beberapa perusahaan melakukan perekayasaan laba dengan meningkatkan *unexpected accruals* pada periode satu tahun sebelum penggantian eksekutif tak rutin (Wardhana, 2013).

11. Penawaran saham perdana

Beberapa peneliti seperti Clarkson *et al* (1992) menemukan bukti bahwa banyak perusahaan yang melakukan perataan laba demi mendapatkan dan mempertahankan investor dan meningkatkan sinyal positif dari publik (Jones, 2005, dalam Wardhana, 2013).

2.2.4 Teknik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Irfan (2002) dalam Setiawan (2011) mengelompokkan teknik perataan laba sebagai berikut:

1. Mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi, antara lain estimasi tingkat tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud dan estimasi biaya garansi.
2. Mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, misalnya dengan mengubah depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi saldo menurun menjadi depresiasi garis lurus.
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan, misalnya mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya.

2.2.5 Alasan Dilakukannya Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Beidleman dalam Belkaoui (2007) mempertimbangkan dua alasan manajemen melakukan perataan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang lebih variabel, yang memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko

perusahaan secara keseluruhan. Pendapat kedua berkaitan dengan perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Hejazi *dkk* (2011) juga mengungkapkan bahwa beberapa motivasi manajer perusahaan melakukan perataan laba adalah adanya evaluasi atas kinerja manajer, di mana manajer akan meningkatkan kinerja melalui praktik perataan laba. Motivasi lainnya adalah stabilitas nilai pasar saham. Perusahaan yang memenuhi kebutuhan modalnya dengan menerbitkan saham akan cenderung melakukan perataan laba, karena fluktuasi laba akan mengarah pada fluktuasi harga saham dan hal ini akan mengurangi minat investor dalam membeli saham. Motivasi yang selanjutnya adalah berkenaan dengan pajak. Dengan melakukan income smoothing, perusahaan dapat mengurangi beban pajak.

Joo (1991) juga berpendapat mengenai motivasi manajer perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba, di antaranya yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, memfasilitasi kemampuan dalam memprediksi laba, dan meningkatkan kesejahteraan manajer.

Menurut Hepworth (1953) dalam Budiasih (2010) menyatakan beberapa alasan manajer melakukan perataan laba, di antaranya adalah sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode utang berjalan yang dapat mengurangi utang pajak, dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan, dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan, dan memiliki dampak psikologis pada perekonomian. Selain itu, alasan manajer perusahaan melakukan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah (Foster, 1986, dalam Budiasih, 2010).

2.2.6 Sasaran Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Michelson (2000) dalam Wardhana (2013) menyatakan bahwa sasaran perataan laba dapat dilakukan terhadap aktivitas-aktivitas yang dapat digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi aliran data atau informasi. Dengan kata lain, untuk menciptakan laporan keuangan yang sesuai dengan harapan, manajer dapat memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan pada periode yang akan datang ke dalam laporan keuangan periode berjalan atau sebaliknya tidak melaporkan informasi periode berjalan untuk dilaporkan pada periode yang akan datang. Jin dan Machfoedz (1998) dalam Setiawan (2011) merumuskan beberapa instrument yang dapat digunakan dalam perataan laba, yaitu pendapatan, perubahan dalam kebijakan akuntansi, biaya pensiun, pos luar biasa, kredit pajak investasi, depresiasi dan biaya tetap, perbedaan mata uang, klasifikasi dan pencadangan.

Foster (1986) dalam Ikayanti (2005) seperti yang dikutip oleh Setiawan (2011), mengungkapkan klasifikasi unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai sasaran dalam perataan laba:

1. Unsur penjualan, meliputi pembuatan faktur, pembuatan pesanan atau penjualan fiktif, *downgrading* (penurunan) produk. Pembuatan faktur misalnya dengan membuat faktur dan mengakuinya sebagai penjualan periode sekarang meskipun sebenarnya merupakan penjualan pada masa mendatang. Contoh dari *downgrading* atau penurunan produk adalah dengan mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam produk rusak dan dilaporkan dengan harga yang lebih rendah dari yang sebenarnya.
2. Unsur biaya, misalnya memecah-mecah faktur, contohnya yaitu dengan menjadikan suatu faktur pembelian menjadi beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda dan dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi. Selain itu unsur biaya juga meliputi pencatatan *prepayment*, yaitu biaya dibayar di muka sebagai biaya, misalnya mengakui suatu biaya dibayar di muka untuk tahun berikutnya sebagai biaya dalam tahun berjalan.

2.3 Nilai Perusahaan

Menurut Wardhana (2013), nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi.

2.3.1 Metode Pengukuran Nilai Perusahaan

1. PER (Price Earning Ratio)

Menurut Usman (2001) dalam Susanti (2010) dalam Wardhana (2013), Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham. Rumusnya adalah:

$$\text{PER} = \frac{\text{harga pasar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2. PBV (Price Book Value)

Brigham (1992) dalam Susanti (2010) dalam Wardhana (2013) menghitung nilai perusahaan dengan Price Book Value (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Semakin tinggi rasio PBV menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Dengan kata lain, rasio PBV yang tinggi menunjukkan harga saham yang tinggi, dan harga saham yang tinggi tersebut mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Sebaliknya, semakin rendah rasio PBV menunjukkan harga saham yang semakin rendah atau murah, dan mencerminkan nilai perusahaan yang rendah (Sulistiyati, 2011).

PBV merupakan perbandingan dari harga suatu saham dengan nilai buku, yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Brigham dan Ehrhardt, 2002):

$$PBV = \frac{\text{harga saham penutupan (*closing price*)}}{\text{nilai buku saham}}$$

Harga saham yang dimaksud adalah harga saham pada saat penutupan pada akhir periode atau *closing price*. Nilai buku saham dapat diperoleh dari rumus:

$$\text{Nilai buku saham} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Keberadaan PBV sangat penting bagi investor untuk menentukan strategi investasi di pasar modal. Investor memprediksi saham-saham yang mengalami *undervalued* atau *overvalued* berdasarkan nilai PBV, sehingga dapat menentukan strategi investasi yang sesuai dengan harapan investor untuk memperoleh dividen dan *capital gain* yang tinggi (Yulianto, 1998 dalam Pandowo, 2002, dalam Sulistyati, 2011).

3. Metode Tobin's Q

Salah satu alternatif yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q, yang dikembangkan oleh Professor James Tobin (1967). Menurut Purwanto (2009), Tobin's Q merupakan nilai perusahaan yang diukur dengan nilai kapitalisasi pasar dan ekuitas ditambah nilai buku hutang dibagi dengan nilai buku ekuitas ditambah nilai buku hutang.

$$Q = \frac{(EMV+D)}{(BVE+D)}$$

Keterangan:

Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (*closing price* × jumlah saham yang beredar)

D = Nilai buku dari total hutang

BVE = Nilai buku dari total ekuitas

Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dana yang

diinvestasikan. Jika rasio-q di atas satu, maka investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, dan kemudian akan merangsang investasi baru. Jika rasio-q menunjukkan angka di bawah satu, maka investasi dalam aktiva dinilai tidak menarik (Herawaty, 2008).

2.4 Corporate Governance

Corporate governance adalah rangkaian mekanisme yang menyebabkan manajer yang memiliki tujuan pribadi tertentu untuk membuat keputusan-keputusan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Purwanto (2009) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang diterapkan perusahaan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan. Iskandar, dkk (1999) dalam Sabrinna (2010) menyatakan bahwa *corporate governance* merujuk pada kerangka aturan dan peraturan yang memungkinkan *stakeholders* untuk membuat perusahaan memaksimalkan nilai dan untuk memperoleh *return*. Prowson (1998) dalam Sabrinna (2010) juga menyatakan bahwa *corporate governance* merupakan alat untuk menjamin direksi dan manajer agar bertindak yang terbaik bagi kepentingan investor.

Masalah keagenan muncul ketika manajemen perusahaan sebagai agen mengejar tujuan pribadi dan tidak sejalan dengan keinginan pemegang saham sebagai principal. Agen yang *risk adverse* dan cenderung mememntingkan dirinya sendiri akan mengalokasikan dana dari para investor ke investasi yang tidak menguntungkan atau tidak meningkatkan nilai perusahaan ke alternative investasi yang lebih menguntungkan (Herawaty, 2008). Kaen (2003) dalam Sabrinna (2010) juga menyatakan bahwa *corporate governance* pada hakikatnya menyangkut masalah siapa yang seharusnya mengendalikan jalannya perusahaan dan mengapa harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan perusahaan. “Siapa” yang dimaksud adalah para pemegang saham, sedangkan “mengapa” adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. *Corporate governance* sendiri merupakan konsep yang

didasarkan pada teori agensi, sehingga diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atau pengembalian atas dana yang telah mereka investasikan (Ujiyanto dan Pramuka, 2007). *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan dana mereka ke proyek-proyek yang tidak menguntungkan, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Sehingga, *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan.

2.4.1 Mekanisme *Corporate Governance*

Penelitian-penelitian mengenai *corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen selaras dengan kepentingan pemegang saham. Banhart dan Rosentein (1998) dalam Herawaty (2008) membagi *corporate governance* menjadi dua kelompok:

1. *Internal mechanism* atau mekanisme internal, seperti komposisi dewan direksi/komisaris, kepemilikan manajerial, dan kompensasi eksekutif.
2. *External mechanism* atau mekanisme internal, seperti pengendalian oleh pasar dan tingkat pendanaan melalui utang.

2.4.2 Praktik *Corporate Governance*

Beberapa praktik *corporate governance* yang digunakan untuk memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara tindakan perataan laba dan nilai perusahaan dalam penelitian ini, seperti yang diidentifikasi oleh beberapa peneliti seperti Purwanto (2009), Darmawati (2004), Haryadi (2011), Rachmanto (2012), Prabayanti dan Yasa (2011), adalah sebagai berikut:

- a. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris perusahaan yang berasal dari luar perusahaan (Purwanto, 2009). Dewan komisaris

bertanggung jawab dan berwenang mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan manajer dan direksi atas pengelolaan sumber daya perusahaan agar dapat berjalan secara efektif, efisien, dan ekonomis dalam rangka mencapai tujuan organisasi serta memberikan nasihat ketika diperlukan (Darmawati *et al*, 2004, dalam Rachmanto, 2012).

Istilah independen pada komisaris independen maupun direksi independen bukan menunjukkan bahwa komisaris atau direksi lainnya tidak independen. Istilah komisaris independen menunjukkan keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen.

Proporsi jumlah komisaris independen harus diatur sedemikian rupa agar dapat menjalankan fungsinya secara efisien dan efektif (Haryadi, 2011). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, Dewan Komisaris terdiri dari lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, di mana jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari total seluruh anggota Dewan Komisaris. Keberadaan komisaris independen harus independen dari direksi dan pemegang saham pengendali dan tidak memiliki kepentingan yang dapat mempengaruhi profesionalitas mereka untuk menjalankan kewajiban secara adil atas nama perusahaan dan untuk menjaga agar kepentingan pemilik saham minoritas tidak terabaikan. Oleh karena itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) menekankan perlunya komisaris independen yang berfungsi sama seperti komisaris lainnya tetapi diharapkan dapat mewakili kepentingan pemegang saham minoritas. Kebutuhan akan adanya komisaris independen ini timbul akibat adanya kenyataan bahwa sebagian besar perusahaan tercatat pada BEI masih memiliki komposisi pemilik mayoritas yang dapat mengendalikan pemilihan direksi dan komisaris dalam RUPS (Haryadi, 2011).

Beberapa peneliti seperti Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan dewan komisaris secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan Farma dan Jensen (1983) dalam Ujiantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar

tercipta perusahaan yang memiliki *good corporate governance* dan diharapkan dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen.

b. Kepemilikan Manajerial

Menurut Rachmanto (2012), kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemilik saham dari pihak manajer dan direktur perusahaan yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Variabel ini digunakan untuk mengetahui manfaat kepemilikan dalam mekanisme mengurangi konflik keagenan. Boediono (2015) dalam Maftukhah (2013) mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial dapat diukur dengan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar, dan secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Masdupi, 2005, dalam Maftukhah, 2013):

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\sum \text{Saham manajerial}}{\sum \text{Saham beredar}}$$

Shleifer dan Vishny (1986) dalam Siallagan (2006) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Ketika kepemilikan manajerial rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan atau konflik agensi antara pemegang saham eksternal dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah sekaligus sebagai seorang pemilik perusahaan (Jansen dan Meckling, 1976, dalam Siallagan, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Handayani (2014) dan Atarwanan (2011) dalam Pratiwi dan Handayani (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat perataan laba. Sementara itu, Herawaty (2008) dalam

penelitiannya membuktikan bahwa kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi antara manajemen laba dengan nilai perusahaan.

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah. Hal tersebut menyebabkan manajemen tidak leluasa untuk melakukan pengelolaan atas labanya (Prabayanti dan Yasa, 2011). Moh'd (1998) dalam Maftukhah (2013) menyatakan bahwa kepemilikan saham institusi akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer, dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan yang menyebabkan nilai perusahaan akan meningkat pula. Kepemilikan institusional dirumuskan secara matematis sebagai berikut (Wahidahwati, 2002, dalam Maftukhah, 2013):

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{Saham institusional}}{\sum \text{Saham beredar}}$$

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prabayanti dan Yasa (2011) menggunakan regresi logistic menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada praktik perataan laba, namun perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih tinggi cenderung untuk tidak melakukan perataan laba.

2.5 Penelitian Terdahulu

Trueman dan Titman (1988) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perataan laba atau *income smoothing* dapat meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan tersebut dilihat melalui efeknya terhadap biaya utang, volatilitas laba yang rendah, dan penurunan probabilitas perusahaan mengalami kebangkrutan. Hal senada juga dikemukakan Makaryanawati (2003) dalam Kustono (2009), bahwa terdapat pengaruh positif antara praktek perataan laba dengan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Huang *et al* (2009) menunjukkan bahwa perataan laba, yang terdiri atas perataan laba artifisial yang menggunakan akrual abnormal maupun perataan laba riil yang menggunakan derivatif, berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara ekuivalen. Efek buruk perataan laba dengan akrual abnormal terhadap nilai perusahaan dapat menjadi lebih parah bagi perusahaan dengan struktur *governance* yang lemah. Sementara itu, perataan laba riil menggunakan derivatif memainkan peran penting dalam mengurangi biaya agensi, dan sangat berpengaruh dalam perusahaan yang memiliki *governance* rendah. Huang *et al* juga menyatakan bahwa *corporate governance* yang baik akan mencegah manajer dari pembuatan keputusan yang dapat menurunkan nilai perusahaan dan mendukung kebijakan peningkatan nilai perusahaan. Dalam kaitannya dengan teori agensi, Huang *et al* menemukan bahwa *corporate governance* yang buruk memotivasi penggunaan perataan laba menggunakan perataan laba artifisial.

Yang *et al* (2010) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan structural dan *corporate governance* terhadap perataan laba di China, dengan judul “*Ownership Structure, Corporate Governance and Income Smoothing—Evidence from China*”. Sampel yang digunakan sebanyak 1353 perusahaan yang terdaftar di Shanghai Stock Exchange dan Shenzhen Stock Market dalam periode 1999 sampai 2006. Hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi perusahaan Cina dalam melakukan perataan laba lebih besar dari perusahaan-perusahaan Singapura, Jepang, dan Amerika Serikat. Perataan laba di Cina diperparah dengan keadaan pemegang saham perusahaan sebagai fungsi control. Perusahaan dengan direktur independen yang lebih banyak lebih cenderung melakukan perataan laba. Hasil penelitian membuktikan bahwa perataan laba di Cina sangat terpengaruh atas mekanisme *corporate governance*, terutama dalam kepemilikan structural dan direktur independen. Perusahaan dengan pemerintah sebagai pemegang saham pengontrol dapat memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan perataan laba. Penelitian juga membuktikan bahwa mekanisme

corporate governance lainnya seperti komite audit dan audit eksternal tidak berpengaruh dalam monitoring manajemen laba.

Herawaty (2008) meneliti pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, praktik *corporate governance* nilai perusahaan dan pengaruh praktek *corporate governance* terhadap hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan dan memahami peranan praktik *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Judul penelitiannya adalah “Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai *Moderating Variabel* dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian membuktikan *corporate governance* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial akan menurunkan nilai perusahaan sedangkan kualitas audit akan meningkatkan nilai perusahaan. Komisaris independen, kualitas audit, dan kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi antara *earning management* dan nilai perusahaan sedangkan kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi. *Earnings management* dapat diminimumkan dengan mekanisme monitoring oleh komisaris independen, kualitas audit, dan kepemilikan institusional.

Purwanto (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Karakteristik Perusahaan, Praktik *Corporate Governance*, Keputusan Keuangan, Perataan Laba dan Nilai Perusahaan” bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap perataan laba; dan pengaruh *corporate governance* dan keputusan keuangan atas nilai perusahaan pada perusahaan public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan kasualitas antara perataan laba dan *corporate governance* pada perusahaan public yang terdaftar di BEI. Penelitian menggunakan sampel 56 perusahaan *go public* pada periode 2000-2005. Hasil penelitian menunjukkan tipe industry mempengaruhi praktik laba sedangkan variabel karakteristik perusahaan dan variabel *corporate governance* tidak mempengaruhi perataan laba. Di samping itu,

keputusan investasi mempengaruhi nilai perusahaan dan variabel keputusan keuangan lainnya tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Kemudian, tidak ada hubungan kasualitas antara perataan laba dan nilai perusahaan.

Tabel 2.1

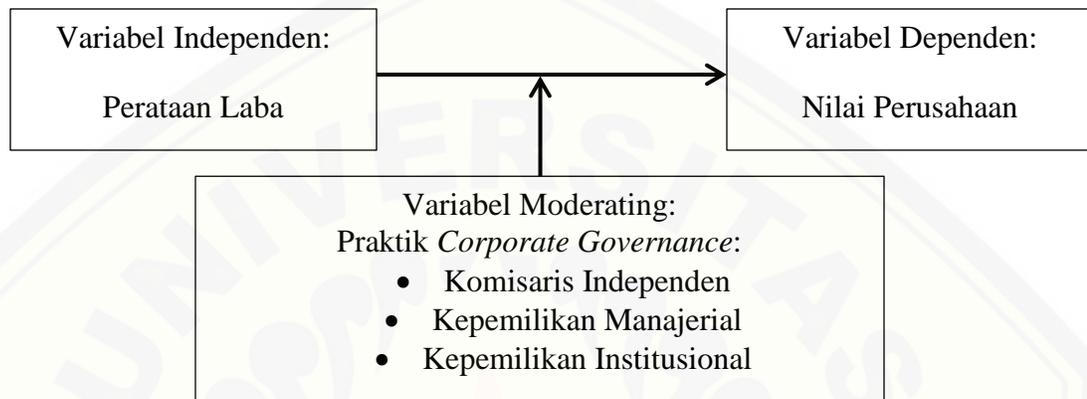
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	1988	Brett Trueman, Sheridan Titman	<i>An Explanation of Accounting Income Smoothing</i>	Penelitian ini membuktikan bahwa kemungkinan alasan manajer perusahaan melakukan perataan laba adalah untuk mengurangi persepsi para pemegang saham atas varian dari pendapatan perusahaan, di mana tindakan perataan tersebut memiliki dampak positif terhadap nilai pasar perusahaan.
2.	2003	Makaryanawati	Analisis Perbedaan Praktik Perataan Penghasilan Melalui Ukuran Perusahaan	Terdapat pengaruh positif antara praktek perataan laba dengan nilai perusahaan. Pasar modal membayar premium dan memberi preferensi terhadap perusahaan yang melakukan perataan.
3.	2009	Pingsun Huang, Yan Zhang, Donald R. Deis, Jacquelyn S. Moffitt	<i>Do artificial income smoothing and real income smoothing contribute to firm value equivalently?</i>	Perataan laba yang terdiri atas perataan laba artifisial yang menggunakan akrual abnormal maupun perataan laba riil yang menggunakan derivatif, berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara ekuivalen. <i>Corporate governance</i> yang baik akan mencegah manajer dari pembuatan keputusan yang dapat menurunkan nilai perusahaan dan mendukung kebijakan peningkatan nilai perusahaan.
4.	2010	Chi-Yih Yang, Victor Murinde,	<i>Ownership Structure, Corporate Governance,</i>	Perataan laba di China diperparah dengan keadaan

		Xiaoming Ding	<i>and Income Smoothing in China</i>	pemegang saham perusahaan sebagai fungsi control. Perusahaan dengan direktur independen yang lebih banyak lebih cenderung melakukan perataan laba. Perataan laba di China sangat terpengaruh atas mekanisme <i>corporate governance</i> , terutama dalam kepemilikan struktural dan direktur independen.
5.	2008	Vinola Herawaty	Peran Praktek <i>Corporate Governance</i> Sebagai <i>Moderating Variable</i> dari Pengaruh <i>Earnings Management</i> Terhadap Nilai Perusahaan	<i>Corporate governance</i> berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel komisaris independen dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial akan menurunkan nilai perusahaan, sedangkan kualitas audit akan meningkatkan nilai perusahaan. Komisaris independen, kualitas audit, dan kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi antara <i>earning management</i> dan nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi.
6.	2009	Agus Purwanto	Karakteristik Perusahaan, Praktik <i>Corporate Governance</i> , Keputusan Keuangan, Perataan Laba dan Nilai Perusahaan	Tipe industry mempengaruhi praktik laba sedangkan variabel karakteristik perusahaan dan <i>corporate governance</i> tidak mempengaruhi perataan laba. Keputusan investasi mempengaruhi nilai perusahaan dan variabel keputusan keuangan lainnya tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Tidak ada hubungan kausalitas antara perataan laba dan nilai perusahaan.

2.6 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan landasan teoritis, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Nilai Perusahaan

Dalam teori agensi, baik *principal* maupun *agent* diasumsikan untuk termotivasi hanya oleh kepentingan dirinya sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kegunaan subjektif mereka. Misalnya, pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik pada hasil investasi mereka dalam perusahaan. Sementara itu, para manajer sebagai *agent* diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Hal ini menyebabkan timbulnya ketimpangan informasi atau asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik agensi ini mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada para pemegang saham, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan kinerja manajer perusahaan., yaitu dengan melakukan perataan laba yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Berdasarkan teori sinyal, angka-angka akuntansi yang dilaporkan di laporan keuangan merupakan suatu sinyal dari manajemen kepada investor. Dengan melakukan perataan laba, manajemen memberikan sinyal positif kepada investor

bahwa perusahaan menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan menerima sinyal ini sehingga menilai perusahaan dengan harga yang lebih tinggi.

Menurut Purwanto (2009), tindakan perataan laba akan mempunyai hubungan timbal balik (kausalitas) terhadap nilai perusahaan. Hal ini karena perataan laba akan mengurangi fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan. Begitu pula sebaliknya, bahwa nilai perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba oleh manajer perusahaan. Markaryanawati (2003) dalam Kustono (2009) melakukan pengujian untuk perusahaan non keuangan dengan periode pengamatan sampel dari tahun 1994 sampai dengan 2000 dan menemukan bukti bahwa perataan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Peneliti lain yaitu Suranta dan Merdistuti (2004) dalam Purwanto (2009) sejalan dengan hasil penelitian tersebut, bahwa terdapat hubungan kasualitas antara perataan laba dengan nilai perusahaan, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba memiliki stabilitas kinerja yang yang baik sehingga investor dapat memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang.

Berdasarkan teori dan temuan-temuan empiris di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Perataan Laba Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

2.7.2 *Corporate Governance*, Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Nilai Perusahaan

Corporate governance adalah rangkaian mekanisme yang menyebabkan manajer yang memiliki tujuan pribadi tertentu untuk membuat keputusan-keputusan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan, manajer melakukan tindakan oportunistik dengan melakukan manajemen laba, salah satunya dengan perataan laba. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa *corporate governance* dapat

mempengaruhi hubungan antara pengaruh perataan laba terhadap nilai perusahaan. Beberapa praktik *corporate governance* terdiri dari:

a. Dewan Komisaris Independen

Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2005) dalam Restuningdyah (2011) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif.. Dechow *et al* (1996) dan Beasley (1996) dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) menemukan hubungan signifikan antara peran dewan komisaris dengan pelaporan keuangan, di mana jumlah dan independensi dewan komisaris mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitor proses pelaporan keuangan. Beberapa peneliti seperti Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan dewan komisaris secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Setianto (2013) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Jika dikaitkan dengan teori sinyal, fungsi dewan komisaris independen sebagai mekanisme *corporate governance* dapat dilihat sebagai suatu sinyal positif kepada para investor bahwa perusahaan telah dikelola dengan sebagaimana mestinya sehingga investor diharapkan akan menerima sinyal tersebut dan menilai perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik dengan harga yang lebih tinggi. Teori ini didukung oleh penelitian Herawaty (2008) yang membuktikan bahwa Komisaris Independen merupakan variabel pemoderasi antara manajemen laba dengan nilai perusahaan.

Berdasarkan teori dan temuan empiris di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Komisaris Independen Memperlemah Hubungan Antara Perataan Laba dan Nilai Perusahaan

b. Kepemilikan Manajerial

Manajemen dengan control kepemilikan besar memiliki insentif yang lebih rendah untuk melakukan *self-serving behavior* yang tidak meningkatkan nilai

perusahaan dan bisa jadi memiliki lebih banyak kecenderungan untuk menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme untuk meningkatkan kualitas laba, salah satunya dengan melakukan perataan laba (Fala, 2007). Shleifer dan Vishny (1986) dalam Siallagan (2006) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Ketika kepemilikan manajerial rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan atau konflik agensi antara pemegang saham eksternal dengan manajemen, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah sekaligus sebagai seorang pemilik perusahaan (Jansen dan Meckling, 1976, dalam Siallagan, 2006).

Berdasarkan teori dan temuan empiris di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Kepemilikan Manajerial Memperlemah Hubungan Antara Perataan Laba dan Nilai Perusahaan

c. Kepemilikan Institusional

Menurut Ujijantho dan Pramuka (2007), kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba, di mana semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kuat kendali dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan. Sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian oleh Prabayanti dan Yasa (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional justru tidak berpengaruh pada praktik perataan laba. Hasil penelitian Jiambravo *et al* (1996) yang dikutip oleh Herawaty (2008) menunjukkan bahwa ada efek *feedback* dari kepemilikan institusional yang dapat mengurangi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Pawestri (2006) dalam Sabrinna (2010) tidak menemukan adanya pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap keputusan keuangan maupun nilai perusahaan. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian oleh Herawaty (2008) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai

perusahaan, yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi atas hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori dan temuan empiris di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Kepemilikan Institusional Memperlemah Hubungan Antara Perataan Laba dan Nilai Perusahaan



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris pada perusahaan sektor jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh praktik perataan laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis pengujian hipotesis dua pihak (*two tail test*). Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dalam mengolah dan menganalisis data ini digunakan statistika deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear, dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil data-data yang diolah dan dianalisis dapat dijadikan kerangka jawaban bagi hipotesis yang telah ditentukan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah sekelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel adalah bagian dari populasi yang harus memiliki karakteristik populasi dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor jasa keuangan untuk periode 2012-2015.

Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan berbagai kriteria. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Perusahaan sektor jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2015.
2. Perusahaan sektor jasa keuangan yang telah menerbitkan laporan keuangan audit per 31 Desember 2012-2015.

3. Perusahaan sektor jasa keuangan yang sahamnya masih aktif diperdagangkan selama tahun 2012-2015.
4. Perusahaan sektor jasa keuangan yang tidak melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan. Bila perusahaan melakukan akuisisi dan merger selama periode pengamatan, maka akan mengakibatkan variabel-variabel dalam penelitian mengalami perubahan yang tidak sebanding dengan periode sebelumnya. Sedangkan bila suatu perusahaan dilikuidasi maka hasil penelitian tidak akan berguna karena perusahaan tersebut di masa yang akan datang tidak lagi beroperasi.
5. Perusahaan sektor jasa keuangan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
6. Perusahaan sektor jasa keuangan yang laporan keuangannya dari tahun 2012-2015 tidak berturut-turut merugi.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro dan Supomo, 2009:147). Data tersebut berupa laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan sektor jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan tahunan menyediakan data secara keseluruhan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian yang di dalamnya menunjukkan beberapa perbedaan-perbedaan (variasi) (Wardhana, 2013). Sedangkan menurut Indriantono dan Supomo (2009), variabel adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Variabel-variabel yang digunakan

dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas atau variabel independen, variabel terikat atau variabel dependen, dan variabel moderating.

3.4.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas atau variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau memengaruhi variabel lain (Indriantono dan Supomo (2009:63). Variabel bebas adalah variabel yang nilainya mempengaruhi perilaku dari variabel terikat (*dependent variable*) (Wardhana, 2013). Dalam penelitian ini, variabel bebasnya ialah perataan laba (*income smoothing*). Tindakan perataan laba ini dapat diuji dengan indeks Eckel (1981). Cara menghitung *Indeks Eckel* adalah dengan menggunakan *Coefficient Variation* (CV), yaitu dengan membandingkan variabilitas penghasilan dan variabilitas penghasilan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

ΔI = Perubahan Laba bersih dalam 1 periode

ΔS = Perubahan Penjualan atau Pendapatan dalam 1 periode

CV = Koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan/pendapatan (S).

CV ΔI = Koefisien variasi untuk perubahan dalam runtun laba.

CV ΔS = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan atau perubahan pendapatan.

CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\text{Variance}}}{\text{Expected Value}}$$

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \frac{\sqrt{\sum(\Delta x - \Delta \bar{x})^2}}{n - 1} : \Delta \bar{x}$$

Keterangan:

Δx = Perubahan laba (I) atau Pendapatan (S)

$\Delta \bar{x}$ = Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan atau pendapatan (S)

n = Banyaknya tahun yang diamati

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor jasa keuangan yang tidak memiliki akun penjualan dalam laporan laba ruginya, sehingga digunakan akun pendapatan bunga sebagai pengganti penjualan karena pendapatan bunga adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional perbankan.

Perataan laba harus dilakukan pada periode berurutan, maka laba yang digunakan adalah laba periode sebelumnya (t-1) dan periode sekarang (t).

Adanya praktik laba pada perusahaan ditunjukkan oleh indeks yang kurang dari satu. Menurut Ashari dkk (1994) dalam Jin dan Machfoedz (1998) dalam Setiawan (2011), indeks Eckel dikembangkan secara spesifik sebagai pengukuran dikotomis dari perataan laba. Oleh karena itu, perusahaan akan diklasifikasikan sebagai perusahaan perata apabila pada setidaknya tiga periode berurutan memiliki indeks yang kurang dari 1 (satu).

Menurut Albrecht dan Richardson dalam Jin dan Machfoedz (1998) dalam Setiawan (2011), disebutkan bahwa ada tiga kemungkinan yang dapat menjadi tujuan perataan laba yang dapat diteliti, yaitu laba operasi, laba sebelum pos luar biasa, dan laba bersih setelah pajak. Dalam penelitian ini, variabel laba yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak, dengan alasan bahwa laba bersih setelah pajak merupakan angka laba yang mencakup seluruh akibat tindakan perataan laba, di mana pos pendapatan dan beban lainnya biasa dapat digunakan sebagai sarana perataan laba. Selain itu, alasan penggunaan laba bersih setelah pajak sebagai variabel laba adalah karena *return* yang diperoleh investor atas investasi didasarkan pada laba bersih setelah pajak.

Seperti yang dikemukakan oleh Ashari *et al* (1994) dalam Endriawan (2008), ada beberapa alasan digunakannya Indeks Eckel dalam menguji tindakan perataan laba, yaitu sebagai berikut:

- a. Objektif dan didasarkan pada perhitungan statistik yang dapat menghasilkan pemisahan yang jelas antara perusahaan perata laba dan bukan perata laba.
- b. Tidak tergantung pada prediksi laba, pembuatan model-model yang diperlukan untuk menetapkan laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan subjektif lainnya. Biasanya pembuatan model-model pengharapan (*expectation model*) sulit dilakukan dan dapat menghasilkan kesimpulan yang mengandung kesalahan.
- c. Mengukur perataan dengan cara merata-ratakan pengaruh beberapa variable perataan laba dan untuk mengidentifikasi perataan diperlukan waktu lebih dari satu periode.

3.4.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau nilainya dipengaruhi oleh perilaku variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat dari penelitian ini adalah nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan perhitungan rasio Price Book Value (PBV) untuk menunjukkan nilai perusahaan. Semakin tinggi rasio PBV menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Dengan kata lain, rasio PBV yang tinggi menunjukkan harga saham yang tinggi, dan harga saham yang tinggi tersebut mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Sebaliknya, semakin rendah rasio PBV menunjukkan harga saham yang semakin rendah atau murah, dan mencerminkan nilai perusahaan yang rendah (Sulistyati, 2011).

PBV merupakan perbandingan dari harga suatu saham dengan nilai buku, yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Brigham dan Ehrhardt, 2002):

$$PBV = \frac{\text{harga saham penutupan (*closing price*)}}{\text{nilai buku saham}}$$

Harga saham yang dimaksud adalah harga saham pada saat penutupan pada akhir periode atau *closing price*. Nilai buku saham dapat diperoleh dari rumus:

$$\text{Nilai buku saham} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Namun, penggunaan PBV untuk menunjukkan nilai perusahaan dalam penelitian ini dinilai kurang logis. Karena dasar perhitungan PBV adalah harga saham penutupan akhir tahun atau akhir periode, sedangkan informasi laba dapat diperoleh oleh investor setelah akhir periode, sehingga harga saham penutupan tersebut tidak benar-benar mencerminkan penilaian investor terhadap perusahaan sebenarnya pada periode tersebut.

3.4.3 Variabel Moderating

Menurut Indriantoro dan Supomo (2009) dalam Rachmanto (2012), variabel moderating adalah variabel-variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderating dalam penelitian ini adalah *corporate governance*.

Praktik *corporate governance* yang digunakan untuk memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara tindakan perataan laba dan nilai perusahaan dalam penelitian ini, seperti yang diidentifikasi oleh beberapa peneliti seperti Purwanto (2009), Darmawati (2004), Haryadi (2011), Rachmanto (2012), dan Prabayanti dan Yasa (2011), adalah sebagai berikut:

a. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris perusahaan yang berasal dari luar perusahaan (Purwanto, 2009). Keputusan direksi Bursa Efek Jakarta (Nomor Kep-308/BEJ/07-2004) mewajibkan persentase keberadaan dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris dalam perusahaan agar kebijakan perusahaan dapat terkontrol dengan baik. Dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan persentase komisaris independen yang dimiliki perusahaan dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris yang ada.

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen yang berperan sebagai *agent* dalam teori agensi. Kepemilikan manajerial atas perusahaan dapat membantu menyatukan kepentingan manajer dan pemilik, sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh direksi dan komisaris dari total saham beredar.

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak di luar perusahaan. Investor institusional terdiri dari koperasi, yayasan, dana pensiun, asuransi, perseroan terbatas, dan reksa dana. Kepemilikan institusional ini akan menekan perusahaan untuk bekerja maksimal untuk tujuan pemilik saham. Kepemilikan institusional diduga dapat meningkatkan kepatuhan untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan ketentuan, termasuk di dalamnya penyajian laporan keuangan. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan persentase kepemilikan institusional dari total saham yang beredar.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistika deskriptif dan dua model regresi, yaitu regresi linear dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Analisis data menggunakan *Statistical Package for Social Science* (SPSS).

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui perataan laba, nilai perusahaan, dan praktik *corporate government* pada perusahaan sektor jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, varian, nilai minimum, dan nilai maksimum dari variabel yang diteliti.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui penduga parameter koefisien regresi memenuhi *Best Linear Unbiased Estimator Standard* (BLUES) atau tidak.

a. Uji Normalitas

Ghozali (2011:160) dalam Rachmanto (2012) menyebutkan bahwa uji normalitas bertujuan untuk mengetahui variabel independen dan variabel dependen memiliki distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki data berdistribusi normal. Untuk menguji terdapat distribusi data yang normal atau tidak dalam model regresi maka digunakan uji Kolmogorof-Smirnov. Dalam uji ini, jika dihasilkan taraf signifikansi lebih besar dari 5%, maka data yang akan diolah memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika taraf signifikansi kurang dari 5%, maka data tidak terdistribusi secara normal. Dalam hasil analisis grafik, jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas data dan jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2011:105) dalam Rachmanto (2012) menyatakan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Apabila saing berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Yang dimaksud variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi digunakan kriteria sebagai berikut:

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi yakni umumnya di atas 0,90, maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- 3) Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:
 - a) Jika nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas, sehingga model regresi tersebut dikatakan baik.
 - b) Jika nilai toleransi lebih kecil dari 0,1 dan nilai VIF di atas 10, maka terjadi masalah multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui di dalam model regresi tidak terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011:139, dalam Rachmanto, 2012). Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas. Penelitian ini menggunakan metode uji white untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas. Uji white dapat dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat dengan variabel independen dan variabel independen kuadrat dengan perkalian variabel independen.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui di dalam model regresi linear ada korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Model

regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (*DW test*). Jika angka statistic yang diperoleh dari hasil pengujian terletak diantara dU dan 4-Du maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

3.5.3 Persamaan Regresi

Analisis regresi linear adalah metode statistic yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan linear. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh perataan laba (*income smoothing*) terhadap nilai perusahaan. Analisis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV_{it} = a_0 + bIS_{it}$$

Uji interaksi (*Moderated Regression Analysis*) digunakan untuk menguji pengaruh praktik *corporate governance* sebagai variabel moderating terhadap hubungan antara perataan laba (*income smoothing*) dan nilai perusahaan dengan cara menambahkan variabel perkalian antara variabel perataan laba (*income smoothing*) dengan variabel moderatingnya. Analisis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

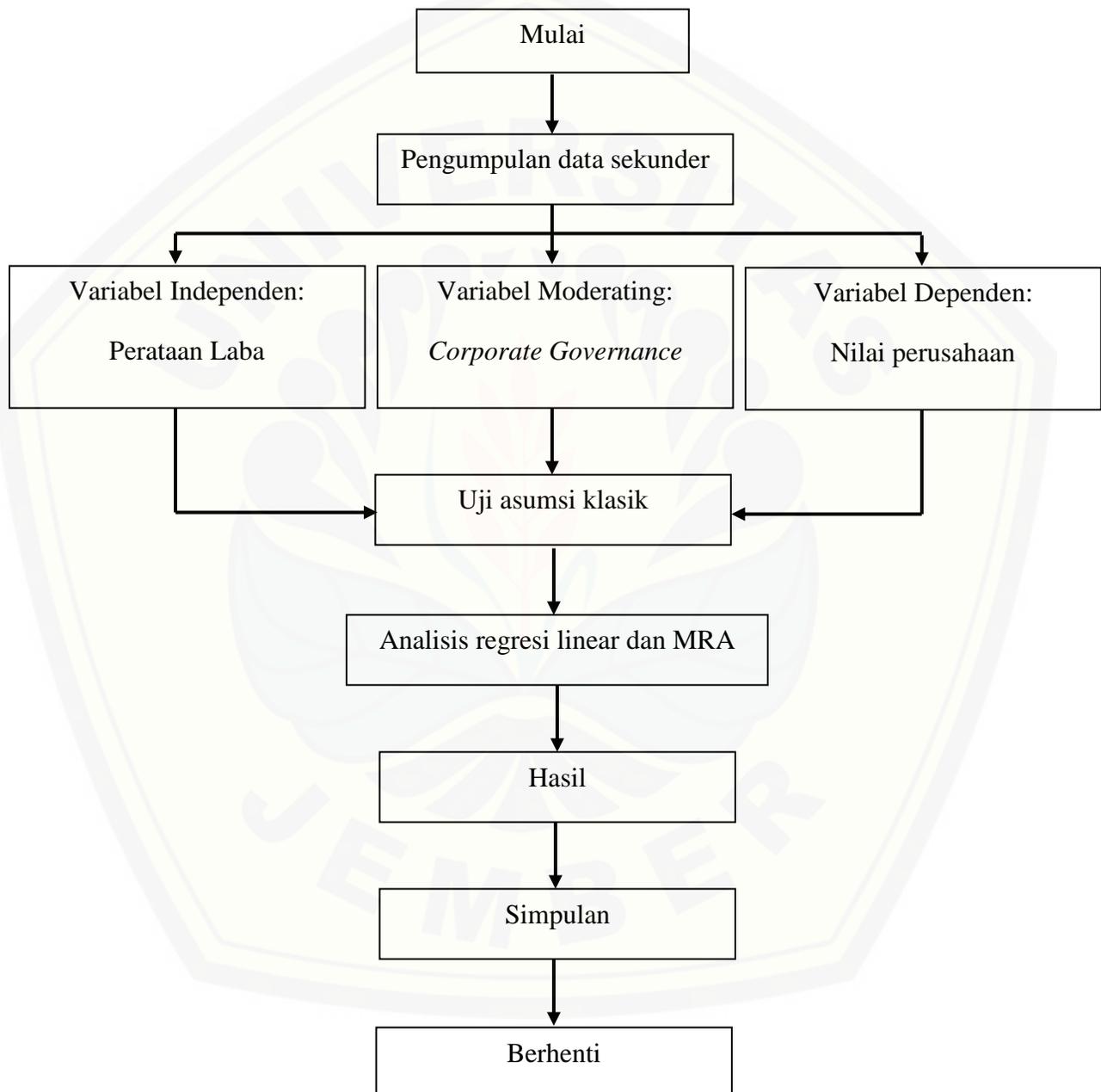
$$PBV_{it} = a_0 + b_1IS_{it} + b_2KomInd_{it} + b_3KepMan_{it} + b_4KepIns_{it} + b_5IS_{it} \times KomInd_{it} + b_6IS_{it} \times KepMan_{it} + b_7IS_{it} \times KepIns_{it} + e$$

Keterangan:

- PBV_{it} : Nilai perusahaan i pada periode t.
 a : Konstanta.
 b : Koefisien regresi.
 IS_{it} : Perataan Laba perusahaan i pada periode t.
 $KomInd_{it}$: Komisaris independen perusahaan i pada periode t.
 $KepMan_{it}$: Kepemilikan manajerial perusahaan i pada periode t.
 $KepIns_{it}$: Kepemilikan institusional perusahaan i pada periode t.
 e : Error.

3.6 Kerangka Pemecahan Masalah

Kerangka pemecahan masalah dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

Keterangan:

1. Mulai meneliti.
2. Mengumpulkan data sekunder berdasarkan kriteria sampel.
3. Mengukur variabel penelitian yang terdiri dari variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderating.
4. Melakukan uji asumsi klasik terhadap variabel-variabel penelitian untuk mengetahui penduga parameter koefisien regresi memenuhi standar BLUES atau tidak.
5. Melakukan analisis regresi linear dan MRA untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen serta hubungan variabel moderating terhadap hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.
6. Pembahasan hasil.
7. Menyimpulkan hasil penelitian.
8. Berhenti meneliti.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah peneliti jelaskan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian regresi linier atas perataan laba terhadap nilai perusahaan menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Ini membuktikan membuktikan bahwa perataan laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi kemungkinan perusahaan terindikasi sebagai perusahaan perata laba, maka nilai perusahaan tersebut akan semakin meningkat. Dalam teori agensi, baik *principal* maupun *agent* diasumsikan untuk termotivasi hanya oleh kepentingan dirinya sendiri, yaitu untuk memaksimalkan kegunaan subjektif mereka. Asimetri informasi dan konflik agensi ini mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada para pemegang saham, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan kinerja manajer perusahaan., yaitu dengan melakukan perataan laba yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.
2. Hasil pengujian H2 menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* menunjukkan bahwa komisaris independen mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap hubungan antara perataan laba dan nilai perusahaan. Ini membuktikan bahwa adanya komisaris independen pada perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap hubungan antara perataan laba dan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan salah satunya yaitu pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan yang diobservasi mungkin hanya bersifat formalitas untuk pemenuhan regulasi saja. Selain itu, ketentuan minimum dewan komisaris independen sebesar 30% dari total dewan komisaris mungkin belum cukup tinggi untuk menyebabkan para komisaris independen mendominasi kebijakan yang diambil dewan komisaris.

3. Hasil pengujian H3 menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai hubungan yang signifikan terhadap hubungan antara perataan laba dan nilai perusahaan. Ini membuktikan bahwa adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan memberikan pengaruh positif atau memperkuat hubungan antara perataan laba dan nilai perusahaan. Proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham yang notabene adalah dirinya sendiri.
4. Hasil pengujian H4 menggunakan *Moderated Regression Analysis (MRA)* menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap hubungan antara perataan laba dan nilai perusahaan. Ini membuktikan bahwa adanya kepemilikan institusional dalam perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap hubungan antara perataan laba dan nilai perusahaan. Penyebabnya adalah tidak semua investor institusi yang dimiliki perusahaan observasi adalah investor yang *sophisticated*. Selain itu penelitian ini tidak membedakan ukuran institusi dan ukuran kepemilikan institusi, sehingga seluruh kepemilikan institusional dianggap memiliki pengaruh yang sama. Penyebab lainnya adalah kemungkinan investor institusional tidak bertindak sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan tersebut, melainkan sebagai pemilik sementara yang lebih terfokus pada *current earnings*.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut adalah:

1. Penggunaan model indeks Eckel mungkin berpengaruh terhadap beberapa simpulan penelitian yang tidak signifikan, disebabkan metode tersebut kurang sensitif untuk menetapkan perusahaan perata laba dan bukan perata laba.
2. Tidak dibedakan antara ukuran institusi dan ukuran kepemilikan institusi, sehingga seluruh kepemilikan institusional dianggap memiliki pengaruh yang sama.
3. Sumber utama pengumpulan data dalam melakukan penelitian ini adalah data laporan tahunan perusahaan (*annual report*) yang dipublikasikan di situs resmi BEI, tetapi ada beberapa perusahaan yang tidak mencantumkan informasi yang memadai yang dibutuhkan penelitian ini dalam laporan tahunan perusahaan yang bersangkutan.

5.3 Saran

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan model pengukuran perataan laba selain indeks Eckel, seperti metode Imhoff.
2. Untuk variabel kepemilikan institusional disarankan untuk membedakan ukuran kepemilikan institusional yang tinggi dan ukuran kepemilikan institusional yang rendah, serta ukuran institusi yang besar dan institusi yang kecil.
3. Kesulitan karena kurangnya informasi yang memadai yang dicantumkan oleh perusahaan di laporan tahunan dapat diatasi dengan menggali informasi secara langsung dari perusahaan yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Hasna Nur. 2012. Analisis Pengaruh Pengungkapan *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Aflatooni, Abbas dan Zahra Nikbakht. 2010. Income Smoothing, Real Earnings Management and Long-Run Stock Returns. *Business Intelligence Journal*, 3 (1): 57-73.
- Apriwandi, dan Riko Y. Pratama. 2014. Pengaruh Perataan Laba dan Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure terhadap Reaksi Pasar. *Skripsi*. Universitas Widyatama.
- Astari, Genis. 2015. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2004. Accounting Theory. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2007. Teori Akuntansi Buku 2 Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiasih, Igan. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Penelitian*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Butar Butar, Linda Kurniasih dan Sudarsi, Sri. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 1 (2): 143-158
- Brigham, E.F dan Michael, C. Ehrhardt. 2002. *Financial Management Theory and Practice*, 10th ed. Sea Harbour Drive: The Driden Press.
- DeFond, Mark L., dan Jiambalvo, James. 1994. Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17(1-2): 145-176. Diunduh melalui [http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0165-4101\(94\)90008-6](http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0165-4101(94)90008-6) pada 26 April 2016 pukul 13.30 WIB.
- Endriawan. 2008. Analisis Perbedaan Tingkat Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Melakukan Praktik Perataan Laba (Suatu Studi Pada Perusahaan

- Perbankan Yang Terdaftar Sebagai Emiten Pada Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Etemadi, Hossein dan Sahar Sepasi. 2007. A Relationship between Income Smoothing Practices and Firms Value in Iran. *Iranian Economic Review*, 13 (20): 25-42.
- Fala, D. Y. Amalia S. 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi X*. 26-28 Juli 2007. Universitas Hasanudin, Makassar.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 (Edisi Kelima). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harahap, K. 2004. Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba dengan Koefisien Respons Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. 2-3 Desember. Denpasar.
- Haryadi, Andy Sri. 2011. Pengaruh Profitabilitas, *Size* Perusahaan, dan Komisaris Independen terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2009. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hejazi, Rezvan, Zinat Ansari, Mehdi Sarikhani, dan Fahime Ebrahimi. 2011. The Impact of Earnings Quality and Income Smoothing on the Performance of Companies Listed in Tehran Stock Exchange. *International Journal of Business and Social Science*, 2 (17): 193-197.
- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai *Moderating Variable* dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10 (2): 97-108.
- Huang, Pingsun, Yan Zhang, Donald R. Deis, dan Jacquelyn S. Moffitt. 2009. Do Artificial Income Smoothing and Real Income Smoothing Contribute to Firm Value Equivalently, 33 (2): 224-233.
- Indriantoro, Nur, dan Supomo, Bambang. 2009. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen (Edisi 1). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Jama'an. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik di BEJ). *Master Thesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.

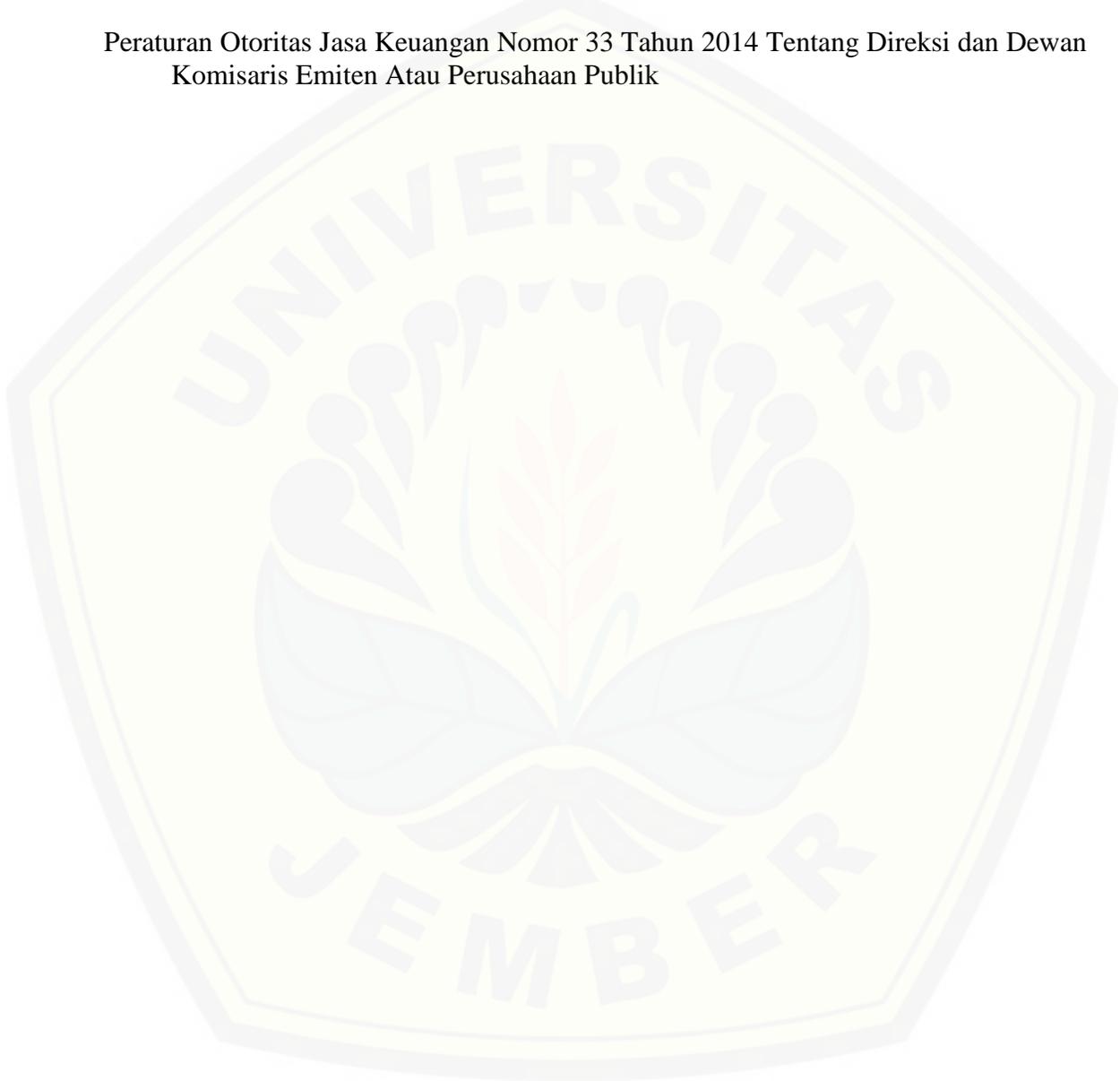
- Januarti, Indira. 2014. Pendekatan dan Kritik Teori Akuntansi Positif. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 1 (1): 83-94.
- Joo. 1991. Income Smoothing: an Asymmetric Information Approach. *Doctoral Dissertation*. University of Illinois.
- Junchristianti, Yessinda dan Maswar Patuh Priyadi. 2015. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Hubungan antara Manajemen Laba dengan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, (3): 1-25.
- Kaihatu, Thomas S. 2006. *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi – Universitas Kristen Petra*. Diunduh melalui <http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=MAN> pada 26 April 2016 pukul 14.40 WIB.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Good Corporate Governance Indonesia. Diunduh melalui www.governance-indonesia.or.id pada 26 April 2016 pukul 14.41 WIB.
- Kustono, Alwan Sri. 2009. Perataan Laba, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember*, 8 (1): 41-59.
- Maftukhah, Ida. 2013. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kinerja Keuangan sebagai Penentu Struktur Modal Perusahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 4 (1): 69-81.
- Martinez, Antonio Lopo dan Miguel Angel Rivera-Castro. 2009. Capital Market Effects of Income Smoothing in Brazil. *Paper*. Brazil: Fucape Business School. Diunduh melalui http://www.fucape.br/_public/producao_cientifica/2/Lopo%20-%20Capital%20market.pdf pada 25 April 2016, pukul 19:09 WIB.
- Mustakim. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Sektor Industri Perbankan. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Organization for Economic Co-operation and Development. 2015. *Survey Ekonomi OECD Indonesia*.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia Menuju Tata Kelola Emiten dan Perusahaan yang Lebih Baik. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Masterplan Sektor Jasa Keuangan Indonesia 2015-2019: Memacu Pertumbuhan dan Menjawab Tantangan Sektor Jasa Keuangan, Kini dan Nanti. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Prabayanti, Ni Luh Putu Arik Prabayanti dan Gerianta Wirawan Yasa. 2011. Perataan Laba (*Income Smoothing*) dan Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Pratiwi, Herlinda, dan Bestari Dwi Handayani. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial dan Pajak terhadap Praktik Perataan Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3 (2): 264-272.
- Purwanto, Agus. 2009. Karakteristik Perusahaan, Praktik *Corporate Governance*, Keputusan Keuangan, Perataan :Laba, dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Maksi*. 8 (2): 175-188.
- Rachmanto, Yogie. 2012. Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan dengan Praktik *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Jember: Universitas Jember.
- Raharjo, Eko. 2012. Teori Agensi dan Teori Stewardship dalam Perspektif Akuntansi. *Pena Fokus*, 2 (1): 37-46.
- Restuningdiah, Nurika. 2011. Perataan Laba terhadap Reaksi Pasar dengan Mekanisme *GCG* dan *CSR Disclosure*: Penelitian pada Perusahaan yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 3 (3): 241-260.
- Sabrinna, Anindhita Ira. 2010. Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Scott. 2000. *Financial Accounting Theory* 2nd Edition. Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
- Setianto, Eko Puji. 2013. Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Industri Non Keuangan yang List di BEI). *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Jember: Universitas Jember.

- Setiawan, Andreas Dwi. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Jember: Universitas Jember.
- Shleifer, Andrei dan Vishny, Robert W. 1997. A Survey of Corporate Governance. *The Journal of Finance*, 52 (2): 737-783.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. 23-26 Agustus 2006. Padang.
- Sofyaningsih, Sri dan Hardiningsih, Pancawati. 2011. Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, Kebijakan Utang, dan Nilai Perusahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 3 (1): 68-87
- Sulistiyati, Catharina Anita. 2011. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Moderasi. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Tertius, Melia Agustina, dan Yulius J. Christiawan. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review*, 3 (1): 223-232.
- Trueman Brett, dan Sheridan Titman. 1988. An Explanation for Accounting Income Smoothing. *Journal of Accounting Research*. Vol 26: 127-139.
- Ujiyantho, Muhammad Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Go Public Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X 26-28 Juli 2007*. Makassar.
- Wardhana, Widhanta T. K. 2013. Pengaruh Perataan Laba Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Jember: Universitas Jember.
- Warfield, Terry D., John J. Wild, dan Kenneth L. Wild. 1995. Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 20 (1): 61-91. Diunduh melalui [http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0165-4101\(94\)00393-j](http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/0165-4101(94)00393-j) pada 25 April 2016 pukul 19.20 WIB.

Yang, Chi Yih, Victor Murinde, dan Xiaoming Ding. 2010. Ownership Structure, Corporate Governance and Income Smoothing in China. Diunduh melalui http://www.efmaefm.org/0EFMSYMPOSIUM/2010-China/papers/EFM2010_2.pdf pada 25 April 2016, pukul 19.09 WIB.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik



Lampiran 1 Rekapitulasi Data

TAHUN	NAMA	IS (X)	KOMIND (X2)	KEPMAN (X3)	KEPINST (X4)	IS*KOMIND	IS*KEPMAN	IS*KEPINST	PBV (Y)
2012	ABDA	1.3994	0.3333	0.0000	0.5981	0.4665	0.0000	0.8370	1.8281
	ADMF	-1.3624	0.4286	0.0000	0.9544	-0.5839	0.0000	-1.3002	1.9461
	AGRO	1.6659	0.5000	0.0000	0.9378	0.8329	0.0000	1.5624	1.4300
	AHAP	-0.4578	0.5000	0.0000	0.6136	-0.2289	0.0000	-0.2809	1.0342
	AMAG	1.8842	0.6667	0.0000	0.6575	1.2561	0.0000	1.2388	0.8636
	ASBI	10.3824	0.3333	0.0068	0.8558	3.4608	0.0705	8.8847	0.7190
	ASDM	0.3333	0.5000	0.0000	0.7392	0.1666	0.0000	0.2464	0.8107
	ASJT	1.4324	0.6667	0.0000	0.9810	0.9549	0.0000	1.4052	0.7938
	ASRM	1.6890	0.6667	0.5825	0.2388	1.1260	0.9839	0.4033	1.3100
	BACA	1.4321	0.6667	0.2161	0.3955	0.9547	0.3095	0.5664	0.7887
	BBCA	0.6898	0.6000	0.0026	0.4715	0.4139	0.0018	0.3253	4.3231
	BBKP	27.0438	0.6000	0.0982	0.3810	16.2263	2.6564	10.3028	0.8805
	BBLD	0.1838	0.3333	0.0000	0.8068	0.0613	0.0000	0.1483	1.1515
	BBNI	6.2535	0.5714	0.0025	0.1688	3.5734	0.0156	1.0556	1.5853
	BBNP	-2.5490	0.5000	0.0000	0.9051	-1.2745	0.0000	-2.3069	0.7823
	BBRI	1.5195	0.6250	0.0001	0.0596	0.9497	0.0002	0.0905	2.6425
	BBTN	71.1955	0.5000	0.0010	0.1192	35.5978	0.0684	8.4844	1.4609
	BDMN	-1.0236	0.5000	0.0037	0.0352	-0.5118	-0.0038	-0.0360	1.8847
	BFIN	2.5763	0.6000	0.0055	0.5994	1.5458	0.0141	1.5443	1.0760
	BJBR	13.4065	0.8000	0.0004	0.1224	10.7252	0.0056	1.6414	1.7105
	BJTM	10.8253	0.5000	0.0000	0.1372	5.4126	0.0000	1.4850	0.8265
	BMRI	2.6427	0.5714	0.0009	0.0673	1.5101	0.0025	0.1779	2.4949
	BNBA	-	0.6667	0.0000	0.9091	-252.0762	0.0000	-343.7403	0.7295

Digital Repository Universitas Jember

		378.1144							
	BNGA	-2.3327	0.5000	0.0000	0.9692	-1.1664	0.0000	-2.2610	1.2204
	BNII	-49.2624	0.5714	0.0000	0.9729	-28.1499	-0.0001	-47.9262	2.3112
	BNLI	-3.4987	0.5556	0.0000	0.8912	-1.9437	0.0000	-3.1180	1.1252
	BPFI	1.3706	0.5000	0.0000	0.8000	0.6853	0.0000	1.0965	0.9020
	BSIM	-3.1640	0.6667	0.0003	0.6655	-2.1093	-0.0011	-2.1056	1.2674
	BTPN	-7.2912	0.5000	0.0085	0.5887	-3.6456	-0.0619	-4.2924	3.9645
	BVIC	-2.6201	0.7500	0.1335	0.5338	-1.9651	-0.3499	-1.3987	0.5259
	CFIN	-28.6095	0.4000	0.0000	0.6812	-11.4438	0.0000	-19.4891	0.6240
	DEFI	0.4597	0.5000	0.0000	0.6102	0.2299	0.0000	0.2805	1.5200
	GSMF	0.2369	0.3333	0.0000	0.8143	0.0790	0.0000	0.1929	1.3047
	H DFA	1.1833	0.3333	0.0013	0.7013	0.3944	0.0016	0.8298	1.5078
	INPC	-7.8930	0.6667	0.0525	0.8975	-5.2620	-0.4146	-7.0843	0.4913
	KREN	1.3098	0.5000	0.0272	0.4278	0.6549	0.0356	0.5604	2.8565
	LPGI	21.6144	0.2500	0.0000	0.4113	5.4036	0.0000	8.8904	0.2986
	LPPS	-6.2923	0.6667	0.0000	0.6349	-4.1949	0.0000	-3.9949	0.5679
	MAYA	1.9897	0.5000	0.0094	0.8050	0.9948	0.0186	1.6017	5.2699
	MCOR	-3.0392	0.5000	0.6827	0.1929	-1.5196	-2.0749	-0.5863	0.9578
	MEGA	-1.9552	0.6667	0.0000	0.5782	-1.3035	0.0000	-1.1305	1.7540
	MFIN	51.2242	0.5000	0.0506	0.7042	25.6121	2.5902	36.0696	0.8948
	MREI	1.1131	0.2500	0.0000	0.8052	0.2783	0.0000	0.8963	2.0630
	NISP	0.7629	0.5000	0.0001	0.9792	0.3815	0.0001	0.7470	1.4516
	PADI	0.9130	0.5000	0.0094	0.7362	0.4565	0.0086	0.6721	2.0117
	PANS	0.4843	0.3333	0.0000	0.5900	0.1614	0.0000	0.2857	2.4187
	PEGE	-0.5515	0.6667	0.3740	0.1460	-0.3677	-0.2063	-0.0805	0.9954
	PNBN	-8.5351	0.5000	0.0000	0.8485	-4.2676	0.0000	-7.2422	0.8599

Digital Repository Universitas Jember

	PNIN	414.1316	0.3333	0.0204	0.7187	138.0439	8.4656	297.6217	0.2271
	PNLF	-2.1148	0.3333	0.0000	0.1135	-0.7049	0.0000	-0.2399	0.4561
	RELI	16.8535	0.5000	0.0000	0.5944	8.4267	0.0000	10.0185	1.3100
	SDRA	0.5349	0.6667	0.0054	0.1103	0.3566	0.0029	0.0590	2.8852
	SMMA	1.6257	0.5000	0.0000	0.5243	0.8128	0.0000	0.8523	1.7550
	TIFA	0.4940	0.5000	0.0000	0.7425	0.2470	0.0000	0.3668	1.0812
	TRUS	3.0417	0.3333	0.0000	0.7665	1.0139	0.0000	2.3315	0.5426
	VRNA	-0.6199	0.3333	0.0974	0.6722	-0.2066	-0.0604	-0.4167	0.4675
	WOMF	6.8444	0.4000	0.0000	0.8424	2.7377	0.0000	5.7660	0.7698
	YULE	2.6337	0.5000	0.0000	0.5244	1.3169	0.0000	1.3812	0.7071
2013	ABDA	1.3994	0.3333	0.0000	0.6309	0.4665	0.0000	0.8829	3.2321
	ADMF	-1.3624	0.5000	0.0000	0.9542	-0.6812	0.0000	-1.2999	1.3477
	AGRO	1.6659	0.6000	0.0006	0.9482	0.9995	0.0010	1.5797	1.0858
	AHAP	-0.4578	0.5000	0.0000	0.6136	-0.2289	0.0000	-0.2809	0.7585
	AMAG	1.8842	0.6667	0.0000	0.6431	1.2561	0.0000	1.2118	0.5139
	ASBI	10.3824	0.3333	0.0068	0.8671	3.4608	0.0705	9.0023	0.6590
	ASDM	0.3333	0.5000	0.0000	0.7333	0.1666	0.0000	0.2444	0.6725
	ASJT	1.4324	0.5000	0.0000	0.9810	0.7162	0.0000	1.4052	0.7089
	ASRM	1.6890	0.6667	0.5825	0.2388	1.1260	0.9839	0.4033	1.1331
	BACA	1.4321	0.6667	0.2827	0.3295	0.9547	0.4048	0.4718	0.6212
	BBCA	0.6898	0.6000	0.0026	0.4715	0.4139	0.0018	0.3253	3.7972
	BBKP	27.0438	0.6667	0.0016	0.4467	18.0292	0.0439	12.0816	0.8441
	BBLD	0.1838	0.3333	0.0000	0.8068	0.0613	0.0000	0.1483	1.1606
	BBNI	6.2535	0.5714	0.0020	0.1688	3.5734	0.0127	1.0556	1.5448
	BBNP	-2.5490	0.5000	0.0000	0.8536	-1.2745	0.0000	-2.1757	0.9518
	BBRI	1.5195	0.6250	0.0001	0.0755	0.9497	0.0002	0.1147	2.2476

Digital Repository Universitas Jember

	BBTN	71.1955	0.5000	0.0006	0.1007	35.5978	0.0408	7.1674	0.7772
	BDMN	-1.0236	0.5000	0.0027	0.0352	-0.5118	-0.0028	-0.0360	1.1582
	BFIN	2.5763	0.6000	0.0084	0.5939	1.5458	0.0215	1.5300	1.1350
	BJBR	13.4065	0.8000	0.0004	0.0606	10.7252	0.0047	0.8128	1.5053
	BJTM	10.8253	0.5000	0.0000	0.0481	5.4126	0.0002	0.5212	0.7826
	BMRI	2.6427	0.5714	0.0007	0.0834	1.5101	0.0018	0.2203	2.0629
	BNBA	378.1144	0.6667	0.0000	0.9091	-252.0762	0.0000	-343.7403	0.6426
	BNGA	-2.3327	0.5000	0.0000	0.9692	-1.1664	0.0000	-2.2610	0.8932
	BNII	-49.2624	0.5000	0.0000	0.9938	-24.6312	0.0000	-48.9579	1.5304
	BNLI	-3.4987	0.5000	0.0000	0.8912	-1.7494	0.0000	-3.1180	0.9531
	BPFI	1.3706	0.5000	0.0000	0.8000	0.6853	0.0000	1.0965	1.7990
	BSIM	-3.1640	0.6667	0.0003	0.5994	-2.1093	-0.0010	-1.8964	1.1433
	BTPN	-7.2912	0.5000	0.0085	0.6626	-3.6456	-0.0619	-4.8311	2.5666
	BVIC	-2.6201	0.7500	0.1330	0.5318	-1.9651	-0.3485	-1.3933	0.5095
	CFIN	-28.6095	0.4000	0.0000	0.6812	-11.4438	0.0000	-19.4891	0.5460
	DEFI	0.4597	0.5000	0.0000	0.8004	0.2299	0.0000	0.3680	1.7147
	GSMF	0.2369	0.3333	0.0000	0.8143	0.0790	0.0000	0.1929	0.6204
	HDFA	1.1833	0.3333	0.0000	0.8094	0.3944	0.0001	0.9577	1.2307
	INPC	-7.8930	0.6667	0.0344	0.6287	-5.2620	-0.2716	-4.9624	0.4601
	KREN	1.3098	0.5000	0.0266	0.4777	0.6549	0.0349	0.6258	3.7001
	LPGI	21.6144	0.3333	0.0000	0.4113	7.2048	0.0000	8.8904	0.4503
	LPPS	-6.2923	0.6667	0.0000	0.6349	-4.1949	0.0000	-3.9949	0.5334
	MAYA	1.9897	0.6000	0.0083	0.8171	1.1938	0.0166	1.6258	3.8427
	MCOR	-3.0392	0.6667	0.6783	0.1860	-2.0262	-2.0615	-0.5653	0.7252
	MEGA	-1.9552	0.5000	0.0000	0.5782	-0.9776	0.0000	-1.1305	2.3090

Digital Repository Universitas Jember

	MFIN	51.2242	0.5000	0.0506	0.7042	25.6121	2.5902	36.0696	0.8196
	MREI	1.1131	0.2500	0.0000	0.8006	0.2783	0.0000	0.8911	2.4849
	NISP	0.7629	0.5000	0.0001	0.9672	0.3815	0.0001	0.7379	1.0422
	PADI	0.9130	0.5000	0.0056	0.5826	0.4565	0.0051	0.5319	6.6623
	PANS	0.4843	0.3333	0.0000	0.5900	0.1614	0.0000	0.2857	2.7969
	PEGE	-0.5515	0.6667	0.3740	0.1460	-0.3677	-0.2063	-0.0805	1.1135
	PNBN	-8.5351	0.5000	0.0000	0.8485	-4.2676	0.0000	-7.2422	0.8131
	PNIN	414.1316	0.3333	0.0204	0.7187	138.0439	8.4656	297.6217	0.1912
	PNLF	-2.1148	0.3333	0.0000	0.5674	-0.7049	0.0000	-1.1999	0.4381
	RELI	16.8535	0.5000	0.0000	0.5944	8.4267	0.0000	10.0185	1.4643
	SDRA	0.5349	0.6667	0.0052	0.1103	0.3566	0.0028	0.0590	1.2510
	SMMA	1.6257	0.5000	0.0000	0.5241	0.8128	0.0000	0.8521	1.2058
	TIFA	0.4940	0.3333	0.0000	0.7425	0.1647	0.0000	0.3668	1.2418
	TRUS	3.0417	0.3333	0.0000	0.7665	1.0139	0.0000	2.3315	0.4298
	VRNA	-0.6199	0.3333	0.0974	0.6722	-0.2066	-0.0604	-0.4167	0.3564
	WOMF	6.8444	0.4000	0.0000	0.8337	2.7377	0.0000	5.7061	0.8760
	YULE	2.6337	0.5000	0.0000	0.5244	1.3169	0.0000	1.3812	0.5234
2014	ABDA	1.3994	0.3333	0.0000	0.5887	0.4665	0.0000	0.8238	3.1812
	ADMF	-1.3624	0.5000	0.0000	0.9542	-0.6812	0.0000	-1.3000	1.7850
	AGRO	1.6659	0.6000	0.0023	0.9495	0.9995	0.0038	1.5818	0.8744
	AHAP	-0.4578	0.5000	0.0000	0.6136	-0.2289	0.0000	-0.2809	0.8790
	AMAG	1.8842	0.6667	0.0000	0.5585	1.2561	0.0000	1.0523	0.5724
	ASBI	10.3824	0.3333	0.0068	0.8671	3.4608	0.0705	9.0023	1.2078
	ASDM	0.3333	0.3333	0.0000	0.8133	0.1111	0.0000	0.2711	1.0248
	ASJT	1.4324	0.5000	0.0000	0.9644	0.7162	0.0000	1.3814	0.2886
	ASRM	1.6890	0.5000	0.5825	0.2388	0.8445	0.9839	0.4033	1.2035

Digital Repository Universitas Jember

	BACA	1.4321	0.6667	0.2827	0.2591	0.9547	0.4048	0.3711	0.6320
	BBCA	0.6898	0.6000	0.0024	0.4715	0.4139	0.0017	0.3253	4.2733
	BBKP	27.0438	0.5714	0.0016	0.5140	15.4536	0.0441	13.9008	0.9368
	BBLD	0.1838	0.3333	0.0000	0.7145	0.0613	0.0000	0.1313	2.7885
	BBNI	6.2535	0.5000	0.0024	0.3775	3.1267	0.0148	2.3607	1.8642
	BBNP	-2.5490	0.5000	0.0000	0.8536	-1.2745	0.0000	-2.1757	1.3738
	BBRI	1.5195	0.6250	0.0001	0.0660	0.9497	0.0002	0.1003	2.9414
	BBTN	71.1955	0.6000	0.0005	0.1445	42.7173	0.0364	10.2883	1.0393
	BDMN	-1.0236	0.5000	0.0018	0.0352	-0.5118	-0.0018	-0.0360	1.3285
	BFIN	2.5763	0.7500	0.0146	0.4410	1.9322	0.0377	1.1361	1.0907
	BJBR	13.4065	0.5714	0.0002	0.0295	7.6609	0.0032	0.3950	0.9995
	BJTM	10.8253	0.5000	0.0407	0.0407	5.4126	0.4406	0.4406	0.9083
	BMRI	2.6427	0.5714	0.0000	0.0944	1.5101	0.0001	0.2496	2.3980
	BNBA	378.1144	0.6667	0.0000	0.9091	-252.0762	0.0000	-343.7403	0.6061
	BNGA	-2.3327	0.5000	0.0000	0.9692	-1.1664	0.0000	-2.2610	0.7377
	BNII	-49.2624	0.5000	0.0000	0.9987	-24.6312	0.0000	-49.2001	0.9721
	BNLI	-3.4987	0.5000	0.0000	0.8912	-1.7494	0.0000	-3.1180	1.0470
	BPFI	1.3706	0.5000	0.0000	0.8526	0.6853	0.0000	1.1686	1.7198
	BSIM	-3.1640	0.6667	0.0003	0.5600	-2.1093	-0.0009	-1.7717	1.5042
	BTPN	-7.2912	0.5000	0.0080	0.6688	-3.6456	-0.0586	-4.8763	1.9342
	BVIC	-2.6201	0.7500	0.1235	0.5651	-1.9651	-0.3237	-1.4807	0.4868
	CFIN	-28.6095	0.5000	0.0000	0.6454	-14.3047	0.0000	-18.4633	0.5373
	DEFI	0.4597	0.5000	0.0000	0.8004	0.2299	0.0000	0.3680	1.6703
	GSMF	0.2369	0.3333	0.0000	0.8143	0.0790	0.0000	0.1929	0.5476
	H DFA	1.1833	0.3333	0.0000	0.8094	0.3944	0.0001	0.9577	0.9699

Digital Repository Universitas Jember

	INPC	-7.8930	0.5000	0.0344	0.5116	-3.9465	-0.2716	-4.0385	0.3842
	KREN	1.3098	0.5000	0.0234	0.4116	0.6549	0.0306	0.5391	3.8422
	LPGI	21.6144	0.3333	0.0000	0.4113	7.2048	0.0000	8.8904	0.5443
	LPPS	-6.2923	0.3333	0.0000	0.6349	-2.0974	0.0000	-3.9949	0.4813
	MAYA	1.9897	0.6000	0.0083	0.8583	1.1938	0.0166	1.7077	2.2449
	MCOR	-3.0392	0.6667	0.6782	0.1860	-2.0262	-2.0613	-0.5652	0.9923
	MEGA	-1.9552	0.6667	0.0000	0.5782	-1.3035	0.0000	-1.1305	1.9983
	MFIN	51.2242	0.5000	0.0506	0.7042	25.6121	2.5902	36.0696	0.9365
	MREI	1.1131	0.3333	0.0000	0.5572	0.3710	0.0000	0.6202	3.2715
	NISP	0.7629	0.5000	0.0001	0.9969	0.3815	0.0001	0.7606	1.0765
	PADI	0.9130	0.5000	0.0054	0.5195	0.4565	0.0049	0.4743	4.0486
	PANS	0.4843	0.3333	0.0000	0.5900	0.1614	0.0000	0.2857	2.7306
	PEGE	-0.5515	0.6667	0.7340	0.1460	-0.3677	-0.4048	-0.0805	0.7466
	PNBN	-8.5351	0.4000	0.0000	0.8485	-3.4141	0.0000	-7.2422	1.2171
	PNIN	414.1316	0.5000	0.0204	0.7187	207.0658	8.4656	297.6217	0.1837
	PNLF	-2.1148	0.3333	0.0000	0.5511	-0.7049	0.0000	-1.1655	0.6543
	RELI	16.8535	0.5000	0.0000	0.5944	8.4267	0.0006	10.0185	1.5441
	SDRA	0.5349	0.7500	0.0023	0.7795	0.4012	0.0012	0.4170	1.5350
	SMMA	1.6257	0.3333	0.0000	0.5485	0.5419	0.0000	0.8917	1.2150
	TIFA	0.4940	0.3333	0.0000	0.7425	0.1647	0.0000	0.3668	0.8337
	TRUS	3.0417	0.3333	0.0000	0.7665	1.0139	0.0000	2.3315	0.2704
	VRNA	-0.6199	0.3333	0.0974	0.6722	-0.2066	-0.0604	-0.4167	0.2832
	WOMF	6.8444	0.4000	0.0000	0.8459	2.7377	0.0000	5.7898	0.7139
	YULE	2.6337	0.5000	0.0000	0.5244	1.3169	0.0000	1.3812	0.6679
2015	ABDA	1.3994	0.5000	0.0000	0.5887	0.6997	0.0000	0.8238	4.0502
	ADMF	-1.3624	0.5000	0.0000	0.9542	-0.6812	0.0000	-1.3000	0.7957

Digital Repository Universitas Jember

	AGRO	1.6659	0.5000	0.0014	0.9659	0.8329	0.0024	1.6091	0.8234
	AHAP	-0.4578	0.6667	0.0000	0.6782	-0.3052	0.0000	-0.3105	0.9936
	AMAG	1.8842	0.5000	0.0000	0.9352	0.9421	0.0000	1.7622	1.2599
	ASBI	10.3824	0.3333	0.0068	0.8156	3.4608	0.0705	8.4680	0.4769
	ASDM	0.3333	0.3333	0.0000	0.8133	0.1111	0.0000	0.2711	0.8904
	ASJT	1.4324	0.6667	0.0001	0.9643	0.9549	0.0002	1.3812	0.5667
	ASRM	1.6890	0.5000	0.5825	0.2388	0.8445	0.9839	0.4033	1.7983
	BACA	1.4321	0.6667	0.0796	0.4552	0.9547	0.1140	0.6519	1.2464
	BBCA	0.6898	0.6000	0.0028	0.4715	0.4139	0.0020	0.3253	3.6587
	BBKP	27.0438	0.5000	0.0002	0.4809	13.5219	0.0058	13.0045	0.8441
	BBLD	0.1838	0.3333	0.0000	0.7145	0.0613	0.0000	0.1313	1.8988
	BBNI	6.2535	0.5000	0.0006	0.3640	3.1267	0.0036	2.2761	1.1864
	BBNP	-2.5490	0.5000	0.0000	0.8197	-1.2745	0.0000	-2.0893	1.0530
	BBRI	1.5195	0.5000	0.0001	0.0842	0.7598	0.0001	0.1279	2.4914
	BBTN	71.1955	0.5714	0.0005	0.1395	40.6832	0.0370	9.9316	0.9887
	BDMN	-1.0236	0.5714	0.0017	0.0208	-0.5849	-0.0018	-0.0212	0.8964
	BFIN	2.5763	0.5000	0.0167	0.4365	1.2881	0.0430	1.1245	1.0910
	BJBR	13.4065	0.7500	0.0002	0.0705	10.0549	0.0032	0.9455	0.9437
	BJTM	10.8253	0.4000	0.0008	0.0144	4.3301	0.0085	0.1562	0.8284
	BMRI	2.6427	0.5000	0.0005	0.0944	1.3214	0.0012	0.2496	1.8063
	BNBA	378.1144	0.6667	0.0000	0.9145	-252.0762	0.0000	-345.7874	0.3557
	BNGA	-2.3327	0.5000	0.0000	0.9692	-1.1664	0.0000	-2.2610	0.5214
	BNII	-49.2624	0.5000	0.0000	0.9944	-24.6312	0.0000	-48.9861	0.7359
	BNLI	-3.4987	0.5000	0.0000	0.8912	-1.7494	0.0000	-3.1180	0.5969
	BPFI	1.3706	0.3333	0.0000	0.8418	0.4569	0.0000	1.1538	1.6346

Digital Repository Universitas Jember

	BSIM	-3.1640	0.6667	0.0004	0.5555	-2.1093	-0.0013	-1.7577	1.5195
	BTPN	-7.2912	0.5000	0.0064	0.6938	-3.6456	-0.0469	-5.0586	1.0067
	BVIC	-2.6201	0.7500	0.1235	0.5651	-1.9651	-0.3237	-1.4807	0.3546
	CFIN	-28.6095	0.5000	0.0000	0.6454	-14.3047	0.0000	-18.4633	0.3045
	DEFI	0.4597	0.5000	0.0000	0.8004	0.2299	0.0000	0.3680	1.8502
	GSMF	0.2369	0.3333	0.0000	0.8143	0.0790	0.0000	0.1929	0.5690
	H DFA	1.1833	0.3333	0.0000	0.8739	0.3944	0.0000	1.0341	0.8538
	INPC	-7.8930	0.5000	0.0344	0.7315	-3.9465	-0.2716	-5.7736	0.3029
	KREN	1.3098	0.5000	0.0234	0.4116	0.6549	0.0306	0.5391	14.9209
	LPGI	21.6144	0.5000	0.0000	0.4113	10.8072	0.0000	8.8904	0.6173
	LPPS	-6.2923	0.3333	0.0000	0.7343	-2.0974	0.0000	-4.6207	0.1973
	MAYA	1.9897	0.4000	0.0067	0.8757	0.7959	0.0134	1.7423	1.7281
	MCOR	-3.0392	0.6667	0.5940	0.1682	-2.0262	-1.8055	-0.5111	1.3870
	MEGA	-1.9552	0.5000	0.0000	0.5782	-0.9776	0.0000	-1.1305	1.9802
	MFIN	51.2242	0.5000	0.0506	0.7042	25.6121	2.5902	36.0696	0.7230
	MREI	1.1131	0.3333	0.0000	0.5376	0.3710	0.0000	0.5983	3.8606
	NISP	0.7629	0.5000	0.0001	0.9972	0.3815	0.0001	0.7608	0.8913
	PADI	0.9130	0.5000	0.0051	0.3202	0.4565	0.0047	0.2924	4.6888
	PANS	0.4843	0.3333	0.0000	0.5900	0.1614	0.0000	0.2857	2.8094
	PEGE	-0.5515	0.6667	0.4969	0.1460	-0.3677	-0.2741	-0.0805	0.7009
	PNBN	-8.5351	0.6667	0.0000	0.8485	-5.6901	0.0000	-7.2422	0.6412
	PNIN	414.1316	0.5000	0.0204	0.7187	207.0658	8.4656	297.6217	0.1249
	PNLF	-2.1148	0.3333	0.0000	0.8172	-0.7049	0.0000	-1.7282	0.3788
	RELI	16.8535	0.5000	0.0000	0.8649	8.4267	0.0000	14.5772	0.9458
	SDRA	0.5349	0.7500	0.0023	0.7795	0.4012	0.0012	0.4170	1.3860
	SMMA	1.6257	0.2500	0.0000	0.5851	0.4064	0.0000	0.9512	1.7472

Digital Repository Universitas Jember

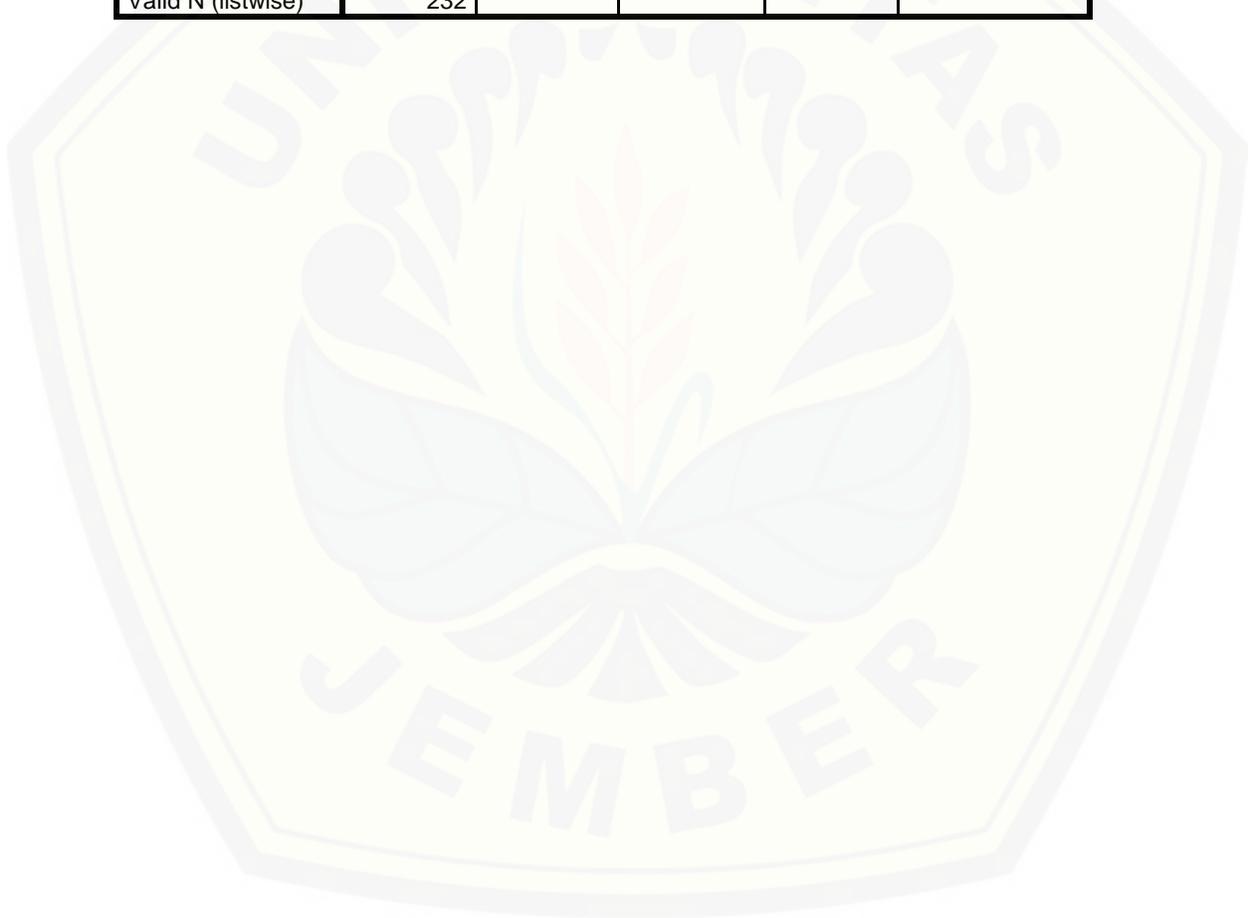
TIFA	0.4940	0.5000	0.0000	0.7425	0.2470	0.0000	0.3668	0.5066
TRUS	3.0417	0.3333	0.0000	0.7665	1.0139	0.0000	2.3315	0.7063
VRNA	-0.6199	0.3333	0.0974	0.6722	-0.2066	-0.0604	-0.4167	0.5603
WOMF	6.8444	0.4000	0.0000	0.4860	2.7377	0.0000	3.3260	0.3686
YULE	2.6337	0.5000	0.0000	0.5244	1.3169	0.0000	1.3812	0.4111



Lampiran 2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	232	-378.11	414.13	3.0016	75.27356
X2	232	.25	.80	.5042	.12539
X3	232	.00	.73	.0414	.13346
X4	232	.01	1.00	.6008	.27764
Y	232	.12	14.92	1.3933	1.34947
Valid N (listwise)	232				



Lampiran 3 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	X3	X4	Y
N		232	232	232	232	232
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0081329	.0000000	.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	1.13900476	1.00000000	1.00000000	1.00000000	1.00000000
Most Extreme Differences	Absolute	.318	.215	.405	.094	.188
	Positive	.318	.199	.405	.089	.188
	Negative	-.263	-.215	-.378	-.094	-.181
Test Statistic		.318	.215	.405	.094	.188
Asymp. Sig. (2-tailed)		.139 ^c	.174 ^c	.188 ^c	.139 ^c	.200 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

b. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.003	.058		-.054	.957		
X1	.389	.053	.443	7.379	.000	.942	1.062
X2	.069	.063	.069	1.099	.273	.851	1.175
X3	-.143	.064	-.143	-2.251	.025	.840	1.190
X4	-.120	.065	-.120	-1.839	.067	.799	1.252

a. Dependent Variable: Y

c. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.566	.038		14.921	.000
	X1	.295	.034	.502	1.570	.114
	X2	.038	.041	.057	.922	.357
	X3	-.091	.041	-.136	-1.188	.130
	X4	-.025	.043	-.037	-.582	.561

a. Dependent Variable: RES2

d. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.479 ^a	.229	.216	.88567761	2.090

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Lampiran 4 Analisis Regresi Linier Berganda

Model 1

a. Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.316	.058		.054	.957
	X1	.389	.053	.443	7.379	.000
	X2	.069	.063	.069	1.099	.273
	X3	-.143	.064	-.143	-2.251	.025
	X4	-.120	.065	-.120	-1.839	.067

a. Dependent Variable: Y

b. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	52.936	4	13.234	16.871	.000 ^b
	Residual	178.064	227	.784		
	Total	231.000	231			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

c. Uji Koefisienan Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.479 ^a	.229	.216	.88567761

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

b. Dependent Variable: Y

Model 2

a. Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.057	.051		-.112	.911
	X1	.702	.060	.800	11.651	.000
	X2	.017	.056	.017	.309	.758
	X3	.131	.057	.131	2.283	.023
	X4	-.101	.060	-.101	-1.684	.094
	X1.X2	.158	.316	.158	.499	.618
	X1.X3	.183	.076	.183	2.399	.017
	X1.X4	-.585	.349	-.585	-1.677	.095

a. Dependent Variable: Y

b. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	96.250	7	13.750	22.857	.000 ^b
	Residual	134.750	224	.602		
	Total	231.000	231			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X1.X4, X3, X2, X4, X1.X3, X1, X1.X2

c. Uji Koefisienan Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.645 ^a	.417	.398	.77560553

a. Predictors: (Constant), X1.X4, X3, X2, X4, X1.X3, X1, X1.X2

